

Modul Kerukunan Umat Beragama

Modul Kerukunan Umat Beragama

Tim Penulis:

FKUB MEDAN



KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan Modul Moderasi Beragama. Kami mengucapkan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang mendukung dalam penerbitan buku ini.

Kerukunan beragama bisa dikatakan dengan suatu konsep adanya kehidupan berdampingan diatas perbedaan agama yang lebih menekankan kepada kedamaian, dan ketentraman dalam beragama. Banyak masyarakat yang memahami perbedaan merupakan rasa ketidaknyamanan terutama dalam hal keyakinan. Ini bisa disebabkan oleh kurangnya analisis dan penjelasan tentang konsep Kerukunan antara Umat berbeda agama. Kerukunan Antar Umat Beragama saat ini menjadi sebuah hal yang penting bagi kehidupan beragama di Indonesia.

Toleransi dan Kerukunan antar umat beragama saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Kerukunan menghasilkan toleransi begitu pula sebaliknya, keduanya menyatu kedalam hal kerukunan beragama. Jika Kerukunan Umat Beragama terbangun dan teraplikasikan terhadap kehidupan sehari-hari maka akan muncul sikap toleransi.

Wassalam...

Medan, November 2023

Tim Penulis FKUB Medan



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
BAB 1. Diskursus Kerukunan Umat Beragama	
A. Toleransi, Kebebasan dan Kerukunan Umat Beragama...	1
B. Keragaman dan Keberagaman Indonesia	11
BAB 2. Konflik Keberagaman di Indonesia	
A. Konflik Keberagaman dan Dialog Kerukunan	15
BAB 3. Etika Global Hans Kung (Upaya Penyatuan Etik Agama di Dunia)	27
BAB 4. Wacana Inklusivitas Dalam Beragama	
A. Inklusivitas Sebagai Perwujudan Kerukunan Antar Umat Beragama	33
B. Konsep Islam Inklusif	37
C. Ciri-ciri Islam Inklusif.....	43
D. Islam Inklusif: Wacana Toleransi Kerukunan Umat Beragama	44

BAB 5. Moderasi Beragama Dalam Menjalankan Kerukunan

Maqashid Moderasi Beragama Dalam Pancasila.....	51
Implementasi Kepemimpinan Moderasi Beragama	62
Moderasi Beragama : Jalan Menuju Keharmonian.....	73
Kerukunan Hidup Umat Beragama Dalam Perspektif Islam	90
Kesimpulan	97
Daftar Referensi.....	99

I

DISKURSUS KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

A. Toleransi, Kebebasan dan Kerukunan Umat Beragama

Dalam pengertian bahasa Toleransi disebut dalam kata *tasamuh* yang berarti saling memudahkan dan saling mengizinkan. Secara etimologi asal kata toleransi berasal dari kata *tolerance* (dalam Bahasa Inggris) yang berarti sikap membiarkan, mengakui, merangkul, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.^{<?>} Oleh karena itu dapat dipahami toleransi adalah memberikan hak kepada orang lain dalam berekspresi dan menyampaikan pendapat.

Pada makna yang lebih luas, toleransi merupakan sifat memberi kebebasan terhadap sesama manusia atau masyarakat untuk menjalankan suatu keyakinan serta mengatur hidupnya masing-masing dan tidak sampai pada pertentangan terhadap terciptanya ketertiban dan perdamaian masyarakat. Dalam definisi lain toleransi dalam perspektif muslim dapat menjadi sebuah terobosan

^{<?>} Said Agil Husin Munawar, Fikih Hubungan antar agama, (Jakarta : Ciputat Press), h.13

untuk melihat sejauh mana wacana toleransi dibicarakan dari sudut pandang teologis.

Menurut Muhammad Yasir, Toleransi merupakan sikap terbuka dalam menghadapi perbedaan, didalamnya terkandung sikap saling menghargai dan menghormati eksistensi masing-masing pihak. Dalam kehidupan yang toleran, keseimbangan dalam hidup mendapatkan prioritasnya. Keanekaragaman tidak diposisikan sebagai ancaman, namun justru peluang untuk saling bersinergi secara positif. Piagam Madinah adalah contoh lain yang Fenomenal dari praktek toleransi Islam yang menolak mentah-mentah tuduhan Intoleransi yang dilontarkan para musuh Islam, Piagam Madinah berisi penegasan tentang kesetaraan fungsi dan kedudukan serta persamaan hak dan kewajiban antara umat muslim dan umat-umat lain yang tinggal di Madinah.<?>

Terdapat beberapa pendapat dari beberapa tokoh mengenai masalah toleransi, secara khusus tentang toleransi antar umat beragama yaitu; Ahmad Azhar Basyir dalam Buku “Akidah Islam” (beragama secara dewasa), menyatakan bahwa toleransi beragama dalam Islam bukan dengan cara mengidentikan bahwa semua agama sama saja, karena semuanya mengajarkan kepada kebaikan. Ajaran semacam ini menurut kaca mata Islam sama sekali tidak dapat diterima. Karena Islam secara tegas telah memberikan penegasan bahwa agama yang benar dihadirat Allah hanyalah Islam. Tetapi Islam juga mewajibkan kepada penganutnya untuk bersikap hormat terhadap keyakinan agama lain, dan berbuat baik serta berlaku adil terhadap penganut agama lain.<?>

Kerukunan dan toleransi yang diajarkan oleh Islam itu, dalam kehidupan antar-umat beragama bukanlah suatu toleransi yang bersifat pasif. Tetapi aktif, aktif dalam menghargai dan menghormati keyakinan orang lain serta aktif dan bersedia senantiasa untuk mencari titik persamaan antar bermacam-macam perbedaan. Karena kemerdekaan beragama bagi seorang Muslim adalah suatu

<?> Muhammad Yasir, “Makna Toleransi Dalam Al-Qur’an” XXII, no. 2 (2014).

<?> Ahmad Azhar Basyir, Akidah Islam (Beragama Secara Dewasa), Edisi Revisi (Yogyakarta: UII Press, 2013), h. 23

nilai hidup yang lebih tinggi dari pada nilai jiwanya sendiri.<?>

Al-Qur'an memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk memilih agama dan keyakinannya, disamping kebebasan berfikir, menyatakan pendapat, menuntut ilmu dan memiliki harta/benda.<?> Semua orang diberikan kebebasan untuk memilih keyakinan masing-masing tanpa harus dipaksa dan memaksa orang lain. Dalam pandangan Islam, seluruh tatanan ajaran agama yang diterapkan Islam, baik yang berkaitan dengan akidah, syariah maupun akhlak, bertumpu pada lima tujuan yang mendasar, yaitu memelihara agama, jiwa, akal, keturunan dan harta, dari kelima tujuan tersebut, memelihara dan kebebasan berkeyakinan merupakan tujuan yang tertinggi tingkatannya dan mendapat perhatian serius dalam Islam. Islam sangat mementingkan pemeliharaan agama karena identitas yang membedakan seseorang sebagai muslim dan kafir adalah apakah ia meyakini dan beriman atau tidak terhadap agama Islam.<?>

Ayat-ayat al-Qur'an berbicara tentang kebebasan beragama setidaknya dapat dikelompokkan dalam tiga bagian yaitu: pertama, ayat-ayat yang menyatakan bahwa setiap individu diberi kebebasan untuk memilih keimanan atau kekufuran dengan konsekuensinya masing-masing seperti ayat berikut ini:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ
سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam);
sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang*

<?> M Natsir D A N Pandangannya, Oleh Mubasyaroh, and M Ag, "Dalam Buku Fiqhud Dakwah," *At-Tabsyir* 1, no. 2 (2013): 139-62.

<?> Dede Rodin, "Riddah Dan Kebebasan Beragama Dalam Al-Quran," *Ahkam* :XIV, no. 2 (2006): 253-66.

<?> Dede Rodin.

benar dari pada jalan yang salah. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Taghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang teguh kepada tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 256).

Menurut Zuhairi Misrawi dalam surah al-Baqarah ayat 256 ini patut menjadi perhatian bersama agar dalam dakwah dapat mempertimbangkan aspek toleransi dan kasih sayang yang telah digariskan oleh Allah SWT dan Rasulullah saw. Tidak diperkenankan adanya paksaan, karena sesungguhnya antara kebaikan dan kezhaliman itu sudah jelas. Memaskan kehendak bukanlah hak manusia.^{<?>}

Dalam definisi lain kata toleransi berasal dari bahasa Latin *tolerare* yang berarti bertahan atau memikul. Toleran di sini diartikan dengan saling memikul walaupun pekerjaan itu tidak disukai; atau memberi tempat kepada orang lain, walaupun kedua belah pihak tidak sependapat.^{<?>} Dengan demikian toleransi menunjuk pada adanya suatu kerelaan untuk menerima kenyataan adanya orang lain yang berbeda. Menurut Webster's New American Dictionary arti toleransi adalah *liberty to ward the opinions of others, patients with others* (memberi kebebasan (membiarkan) pendapat orang lain, dan berlaku sabar menghadapi orang lain). Toleransi diartikan memberikan tempat kepada pendapat yang berbeda. Pada saat bersamaan sikap menghargai pendapat yang berbeda itu disertai dengan sikap menahan diri atau sabar. Oleh karena itu di antara orang yang berbeda pendapat harus memperlihatkan sikap yang sama yaitu saling menghargai dengan sikap yang sabar.

Konsep toleransi mempunyai dua penafsiran, yang pertama toleransi mengharuskan orang lain berbuat atau tidak ikut campur. Orang kedua mengatakan bahwa konsep toleransi tidak hanya sekedar sikap membiarkan namun juga harus menolong dan

^{<?>} Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Jakarta: Fitrah, cet. I, 2007), h. 224.

^{<?>} SH Siagian, *Agama-Agama di Indonesia* (Semarang: Satya Wacana 1993), h.115

mendukung. Sebab secara etimologis, toleransi (bahasa Inggris, toleran), berarti suatu sikap memberi wewenang, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa persetujuan. Dengan sikap toleran tersebut, berbagai pola interaksi tetap terjaga dalam kehidupan sosial multikultural.

Konsep multikulturalisme berbeda dengan monokulturalisme. Wacana ini bersumber dari warisan sejarah Eropa yang dikaitkan dengan imigrasi antar negara dan nasional, yang sejak awal tidak pernah dikaitkan dengan wacana multikulturalisme dengan agama, karena sebagian besar penduduknya beragama Kristen. Namun belakangan ini, seiring dengan semakin beragamnya keyakinan agama di Eropa, terutama dengan banyaknya pendatang dari agama lain seperti Islam dan Budha-Hindu, maka konsep multikulturalisme pun mulai diasosiasikan dengan agama.

Terkait kajian multikulturalisme konsep toleransi selalu berdampingan dengan istilah kerukunan, Secara etimologis kata kerukunan berasal dari bahasa Arab yaitu ruknun yang berarti tiang, landasan atau sila. Bentuk jamak dari rukun adalah arkaan. Dari kata arkaan kita memahami bahwa keharmonisan adalah suatu kesatuan yang mencakup banyak unsur berbeda yang masing-masing saling menguatkan. Kesatuan tidak dapat tercapai jika salah satu faktor tersebut tidak berjalan. Sedangkan makna hidup beragama adalah timbulnya hubungan baik antara pemeluk agama yang satu dengan yang lain dalam pergaulan dan kehidupan beragama, dengan cara saling membina, saling menjaga dan menghindari hal-hal yang dapat merugikan atau menyinggung. menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kerugian atau menyinggung perasaan.<?>

Istilah rukun, sebagaimana Imam Syaukani menyebutnya, berasal dari kata “rukun” yang artinya: baik dan damai, tidak konflik, Arti dari mediasi adalah: mendamaikan; kesatuan hati. Harmoni adalah hidup rukun, mempunyai perasaan selaras, mufakat, hidup rukun. Dengan demikian, kerukunan umat beragama merupakan suatu kondisi perdamaian, kesatuan hati atau konsensus antar

<?> Jirhanuddin, Perbandingan Agama,(Yogyakarta, Pustaka Pelajar,2010), h.190

pemeluk agama.<?>

Menurut Paulus Wirutomo, kerukunan adalah upaya mempersatukan makhluk sosial dengan memberikan rasa nyaman dan damai kepada individu dan kelompok dengan menggunakan konsep-konsep tertentu untuk menciptakan inklusi sosial dalam masyarakat. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), kerukunan adalah kesepakatan masyarakat yang didasarkan atas keberagaman kehidupan bermasyarakat, baik budaya, suku, dan agama, untuk mencapai tujuan bersama.<?>

Menurut Franz Magnis Suseno, kerukunan adalah harmonis, tanpa konflik, untuk tujuan damai saling membantu. Keadaan yang harmonis dalam masyarakat adalah tujuan dari konsep harmoni. Dalam hal ini, apa yang kita pahami tentang situasinya. Kerukunan, yaitu ketika setiap orang saling berdamai, saling menerima, bekerja sama, dan tetap tenang.<?> Sedangkan Durkheim berpendapat bahwa kerukunan merupakan suatu proses interaksi antar umat beragama, sehingga tercipta suatu koneksi sosial dan impersonal untuk menciptakan keutuhan batin orang-orang yang memegang peranan sebagai tokoh masyarakat, tokoh agama atau masyarakat sendiri mempunyai peran tersendiri di dalamnya lingkungan ini. Kesimpulan Durkheim akan menjadi kenyataan kerukunan, ia harus menghilangkan diskriminasi apa adanya pengakuan dan penghormatan berdasarkan pluralisme.<?>

Tentu saja langkah untuk mencapai kondisi sosial yang damai dan harmonis memerlukan proses dalam kehidupan manusia, yaitu budaya dialog antar manusia, saling keterbukaan, menghargai orang lain, menghargai orang lain, dan budaya cinta kasih. Oleh karena itu, nilai-nilai kerukunan antar umat beragama ditinjau dari sudut pandang sosial budaya menempati kedudukan yang sangat

<?> Imam Syaukani, *Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta: Puslitbang, 2008), h. 5.

<?> Paulus Wirutomo, dkk, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta: UI-Press,2012), h. 58

<?> Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafah Tentang Kebijaksanaan Hidup*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 1996),h.39.

<?> Musahadi, *Mediasi dan Konflik di Indonesia*, (Semarang: WMC 2007), h. 57

strategis dan penting bagi persatuan bangsa yang disebut dengan keberagaman yang plural.

Pluralisme ini dapat diperkuat dengan adanya semangat kesamaan di kalangan umat beragama. Dalam konsep negara besar, negara kesatuan Republik Indonesia merupakan salah satu pilar negara yang harus mengakar dalam diri setiap orang yang meyakini bahwa keberagaman bukanlah halangan bagi persatuan, kesatuan dan kerukunan. Solidaritas dan kerukunan adalah kata-kata sinonim yang berjalan seiring, kesatuan realitas hanya akan ada jika keharmonisan tercapai. Kerukunan merupakan syarat dasar adanya persatuan.

Hubungan antar umat beragama dilandasi atas dasar toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghormati kesetaraan dalam mengamalkan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan berpemerintahan dalam negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Bahkan pemerintah sedang mengembangkan trilogi kebijakan kerukunan bersama pemerintah, yaitu kerukunan intra umat beragama, kerukunan antar umat beragama, dan kerukunan antar umat beragama.<?>

Berbicara tentang keberagaman secara administratif Indonesia mengakui enam agama yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Bukan berarti agama minoritas seperti Sikhisme, Parmalim, Baha'i, Sunda Wiwitan, dan lain-lain. tidak diakui oleh negara, namun agama minoritas tersebut tetap ada sepanjang tidak menyimpang dari peraturan negara. Kelompok agama minoritas bebas menjalankan aktivitas keagamaannya di Indonesia sesuai dengan semboyan nasional yaitu "Bersatu dalam Keberagaman". Kerukunan umat beragama menjadi landasan utama dalam menjalankan moderasi beragama dalam masyarakat multikultural sehingga dapat tercipta masyarakat yang harmonis. Durkheim berpendapat bahwa kerukunan adalah suatu proses interaksi antar

<?> AR. Harahap (ed.), *Ensiklopedi Praktis Kerukunan Umat Beragama* (Medan: PerdanaPublishing, 2005), h. 236-238.

umat beragama, membentuk hubungan sosial yang obyektif di bawah pengaruh pemuka agama, pemuka masyarakat, dan pemuka masyarakat sebagai suatu kesatuan yang terjadi dalam masyarakat lain.<?>

Agama yang diakui secara sah oleh Negara Republik Indonesia adalah agama Islam, agama Kristen (Protestan dan Katolik), agama Hindu, agama Buddha dan agama Konghuchu. Semua agama tersebut, memiliki Kitab Suci yang dipercayai dan diimani oleh para pengikutnya, seperti Islam mengimani Al-Qur'an sebagai kitab sucinya, Kristen kitab sucinya adalah Alkitab atau Bibel, Hindu kitab sucinya adalah Weda, Buddha kitab sucinya adalah Tripitaka dan Konghuchu kitab sucinya adalah Susi.

Kitab suci tersebut, tentunya membicarakan tentang kerukunan sebagai landasan dalam hubungan di antara umat beragama sehingga saling menghormati dan menghargai, saling toleransi dan rukun serta saling hidup perdampingan dengan harmonis. Bahkan Syahrin Harahap menyatakan bahwa jika umat beragama bersungguh-sungguh mempelajari kitab sucinya, segera akan diketahuinya bahwa kitab sucinya mengajarkan adanya hubungan antar agama.<?>

Dalam islam, Nabi Muhammad Saw dan juga para sahabat selalu memberikan contoh bahwa islam adalah agama yang sangat toleransi. Yunus Ali Muhdhar menyatakan bahwa dalam sejarah perkembangan islam tidak pernah ada paksaan maupun tipu muslihat yang dilakukan dalam dakwah Nabi dan para Sahabat bahkan sampai hari ini dalam menyiarkan dakwahnya islam selalu menunjukkan kelembutan dalam setiap penyampaian.<?>

Islam menekankan penghormatan terhadap nilai-nilai universal yang mendasari kewajiban berbuat baik bagi setiap manusia.

<?> Ahmed Fernanda Desky, "Implementasi Moderasi Beragama Hindu Bali Berbasis Kearifan Lokal Di Kampung Bali Kabupaten Langkat," *JISA* 5, no. 1 (2022): 1–20.

<?> Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, (Jakarta, Prenada Media Group, 2011) h.58

<?> Yunus Ali Muhdhar, *Toleransi Kaum Muslimin dan Sikap Musuh-musuhnya*, (Surabaya: Bungul Indah, 1994), cet. ke-1, h. 5

Khursid Ahmad yang dikutip oleh Syahrin Harahap^{<?>} menemukan 9 nilai yang diterima secara universal, yaitu:

1. Persamaan, kehormatan, dan persaudaraan umat manusia.
2. Nilai pendidikan universal dengan penekanan pada semangat penelitian bebas, dan pentingnya ilmu pengetahuan.
3. Pelaksanaan toleransi beragama secara tulus.
4. Pembebasan perempuan dan persamaan spiritualnya dengan laki-laki.
5. Pembebasan dari segala jenis perbudakan dan eksploitasi.
6. Kemuliaan kerja kasar.
7. Integrasi manusia dalam satu perasaan kesatuan tanpa memandang perbedaan ras dan warna kulit.
8. Devaluasi segala bentuk kecongkakan dan kesombongan.
9. Penolakan terhadap filsafat asketis.

Sebagai bentuk perkembangan pengalaman keagamaan manusia, agama bukan hanya merupakan bentuk pengaman kehidupan individu melainkan agama juga menjelma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pernyataan ini diperkuat oleh sosiolog ternama Jean Jacques Roesseau yang dikenal dengan teori kontrak sosial. Menurutnya ada tiga jenis agama: *pertama*, agama manusia yaitu agama individual yang hanya menkankan pada pemujaan tuhan yang maha mulia yang berada dalam hatinya dan kewajiban moral yang abadi tanpa harus terbayangi atau terbebani oleh kuil, altar dan ritus.^{<?>} *Kedua*, agama warga yaitu yaitu agama sosial yang dianut oleh masyarakat dari bangsanya. Jenis ini, perilaku keagamaan juga melibatkan unsur ritualitas, tempat ibadah yang sudah diatur oleh undang undang. *Ketiga*, agama yang tidak ada nama, namun mengandung makna yang oleh Roesseau disebut sebagai agama aneh, memberikan kepada manusia dua undang-undang, dua tanah air, memaksakan dua kewajiban yang

^{<?>} Ibid, 24-25

^{<?>} Ahmad Nur, "Islam Komunikatif Berbasis Indonesia Studi Kritis Atas Gerakan Islam Inklusif dan Eksklusif di Indonesia," n.d., 68-82.

bertentangan dan menghalangi mereka menjadi orang saleh dan juga warga Negara.

Dalam Pandangan Madzhab Kritis, Habermas membuat terobosan baru dalam mengembangkan dan membangun teori kritis para pendahulunya melalui jalan dialog dengan menekankan pada paradigma komunitif. Paradigma komunikasi, Habermas tergambar dalam teori diskursus yang di dalamnya berisi tindakan komunikatif dan pola perayaan kebebasan masyarakat di ruang publik.

Teori diskursus dicipta oleh Habermas bukanlah usaha baru untuk menilai masyarakat modern, melainkan memediasi kehidupan manusia sebagai keseluruhan bersama menuju tujuan tunggal. Aksentuasi teori ini bukan sebuah tujuan masyarakat, melainkan sebagai sebuah cara atau prosedur mencapai tujuan. Teori ini menekankan pada praksis komunikasi dan radikalisasi prosedur komunikasi politis untuk mencapai konsensus dasar yang memperkokoh integritas masyarakat dan Negara.

Dengan demikian, teori diskursus berorientasi pada prosedur komunikasi yang dirancang sebagai bentuk katalisator terhadap beberapa argumentasi masyarakat di ruang publik. Adapun prosedur komunikasi Habermas melibatkan beberapa pola tindakan yaitu tindakan komunikatif dan tindakan strategis.

Sesuai dengan realitas keagamaan di Indonesia, ada agama mayoritas dan agama minoritas. Artinya diukur dari jumlah pemeluknya, Islam sebagai agama mayoritas bangsa Indonesia. Walaupun Islam sebagai agama mayoritas, nilai-nilai tindakan komunikatif *integrative* harus dilakukan tanpa adanya diskriminasi terhadap agama minoritas. Agama mayoritas berhak berpendapat dan menyebarkan pesan keagamaannya, dan agama minoritas juga berhak menyebarkan pesan moralitasnya di ruang publik. Kendati demikian, teori diskursus memiliki landasan atau aturan main dalam tindakan komunikasi rasional. Aturan yang dimaksud adalah klaim validitas yang terdiri dari klaim kebenaran yang bersifat objektif, klaim kejujuran yang bersifat subjektif, dan klaim ketepatan yang bersifat *normative intersubjectif*. Tiga klaim inilah yang mampu

memediasi dialog publik, dan melahirkan pesan-pesan utama untuk publik.

Karakter yang khas dalam rumusan sebelumnya adalah warga Negara berhak menyampaikan pesan-pesan Negara dan juga berhak menyampaikan pesan-pesan agama secara negosiatif komunikatif. Umat beragama juga berhak menjalankan pesan-pesan agama tanpa menegasikan kewajibannya sebagai warga Negara. Selain itu umat beragama diperbolehkan memasukkan pesan-pesan agama ke dalam sistem Negara dengan catatan tidak merusak atau merubah tatanan dan landasan sebuah Negara. Dalam kondisi dan ruang publik inilah warga Indonesia bertemu menjadi satu bangsa Indonesia, dan umat beragama bertemu membentuk kekuatan agama yang berpihak pada publik, Negara, dan kemanusiaan.

B. Keragaman dan Keberagaman Indonesia

Dalam kaca mata sosial, agama merupakan sebuah sistem yang berupa aturan yang dirancang dan dirumuskan oleh Tuhan untuk dijadikan pijakan oleh makhluk sosial. Oleh karena merupakan sistem, maka agama dibuat sesuai dengan kebutuhan manusia, bukan kebutuhan Tuhan. Dikatakan demikian, karena turunya perintah Tuhan berawal dari pergulatan sosial masyarakat dalam mengarungi kehidupan.

Agama memiliki berbagai definisi. Bahkan ada yang berpendapat hampir mustahil memberikan definisi yang utuh tentang agama, sebab agama yang demikian luas sangat sukar untuk didefinisikan. Namun tidak memberikan definisi tentang agama juga akan menimbulkan masalah, sebab dikhawatirkan terjadi konflik di antara lembaga ‘resmi’ agama dengan kelompok-kelompok yang menginginkan pengakuan terhadap “agama” mereka. Padahal boleh jadi apa yang mereka sebut dengan agama itu tidak lebih dari sekte atau bahkan kelompok kultus belaka. Maka pemberian definisi yang jelas tentang agama tidak hanya diperlukan dalam dunia ilmu pengetahuan akan tetapi juga mencegah konflik di antara dan antar

ummat beragama.<?>

Para filosof baik zaman awal seperti awal seperti Cicero (106-43 SM) seorang pakar retorika Romawi telah mengungkapkan agama sebagai anutan yang menghubungkan antara manusia dengan Tuhan. Sementara salah seorang tokoh filsafat barat modern Immanuel Kant (1724-1804) menyatakan agama adalah perasaan tentang wajibnya melaksanakan perintah-perintah Tuhan. Artinya, agama adalah hubungan manusia dengan tuhan.

Para ilmuan modern berikutnya juga tidak jauh berbeda memberikan definisi tentang agama, di antaranya Guyau (1854-1888) memulainya dari pendekatan Bahasa dan berpendapat kata *religion* berasal dari bahasa latin *religare* bermakna mengikat. Sehingga agama dipahami sebagai ikatan di antara tuhan dengan manusia. Sementara Jevons berpendirian bahwa kata *religion* berasal dari kata kerja dalam bahasa Latin *religare* yang menunjukkan arti ibadah.<?>

Ketika menyoroti adanya penyebaran etnis, ras, kelompok, budaya dan agama di belahan dunia, tampak minoritas selalu berada pada posisi yang lemah, terdiskriminasi, diperlakukan tidak adil, dikambinghitamkan, dan bahkan dikuasai oleh kelompok yang lebih dominan atau mayoritas. Dalam beberapa literatur disebutkan bahwa kelompok mayoritas kerap kali bersikap dan memperlakukan kelompok minoritas sebagai kelompok yang ter subordinasi, terdiskriminasi dan terkadang diperlakukan tidak manusiawi.

Di beberapa negara maju hal ini juga terjadi, di Amerika Serikat yang jumlah penduduknya 226.505.000 jiwa pada tahun 1980 dan mayoritas beragama kristen dan berbahasa inggris mendapatkan prioritas-prioritas serta kemudahan dalam berbagai aspek. Sementara itu, katolik sebagai minoritas tetapi tidak berbahasa inggris (italia, perancis dan sebagainya) diperlakukan tidak adil

<?> Saidul Amin, "Skeptisme Terhadap Agama Dalam Filsafat David Hume (1711-1776)," *Toleransi*:2, no. 2 (2010): 209, <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/436>.

<?> Amin.

dan terdiskriminasi. Umpamanya dalam hal pekerjaan, bagi mereka yang beragama kristen lebih diprioritaskan dari pada yang beragama katolik. Bahkan muslim Afrika yang berhijrah ke Amerika tahun 1492 hampir tidak pernah diizinkan oleh majikan mereka yang beragama kristiani untuk menjalankan ibadah agamanya (Islam), bahkan mereka dipaksa untuk pindah ke agama kristiani.

Diskriminasi dan ketidakadilan atas sikap dan perilaku kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas dapat juga memunculkan ketegangan bahkan dendam yang berkepanjangan. Katakanlah antara israel dan palestina, peperangan karena faktor agama seakan tak pernah ada akhirnya. Mereka memperebutkan negeri damai tempat kelahiran para nabi, kota suci bagi kedua bangsa tersebut, mereka sama-sama mengklaim bahwa tempat/kota tersebut milik agama mereka. Saling ingin berkuasa dan memilikinya, seharusnya ini tidak perlu terjadi, “bukankah semua agama mengajarkan perdamaian

Namun demikian, studi-studi mengenai kelompok minoritas *vis a vis* mayoritas sering bermuara pada tuduhan terhadap kelompok mayoritas secara kuantitatif (*blaming the majority*) yang dianggap memperlakukan kelompok minoritas secara diskriminatif. Gambaran dan opini yang sering muncul adalah bahwa kelompok minoritas merasa terancam eksistensinya karena memperoleh perlakuan diskriminatif dari kelompok mayoritas. Mereka membangun opini dan mempengaruhi publik tentang keterancaman dan pengabaian hak-hak mereka. Akibatnya, opini menjadi tidak seimbang antara hak minoritas dan mayoritas dimana perhatian lebih sering tertuju kepada hak-hak minoritas yang harus dilindungi. Padahal mayoritas dan minoritas di suatu negara atau lingkungan masyarakat merupakan suatu realitas yang tidak dapat dipersalahkan.

Indonesia merupakan negara yang pluralistik. Kelompok keagamaannya sangatlah beragam di masyarakat. Keberagaman itu dapat berdampak negatif bagi interaksi sosial umat beragama, jika tiap-tiap kelompok agama lebih cenderung mengedepankan

egosentrisnya, seperti anggapan agama kamilah yang paling benar dan menonjolkan keunggulan kelompoknya masing-masing. Oleh karenanya Ahmad Fedi Yani Syaifuddin (1986) mengatakan agar terjadi integrasi antar kelompok dalam masyarakat, harus tercipta sejumlah pranata yang mengikat semua anggota kelompok sosial, baik etnis maupun agama, sehingga setiap warga dapat mengidentifikasi dirinya pada suatu ciri yang juga dimiliki kelompok sosial yang lain. Pranata itu mengedepankan nilai-nilai universal yang bisa diacu oleh setiap kelompok agama tanpa harus meninggalkan identitas agamanya masing-masing.

Kemampuan membentuk pranata atau lembaga ini sebangun dengan tumbuh kembangnya nilai-nilai keadaban (*civic values*) di masyarakat. Dengan demikian, setiap orang dalam kelompok akan dapat menyelesaikan persoalannya melalui kelembagaan dengan aturan-aturan yang berlaku (*rule of law*) yang mereka buat secara bersama-sama. Oleh sebab itulah, dalam interaksi sosial di masyarakat baik individu, kelompok maupun lembaga, mereka akan hidup saling membutuhkan, saling bergantung, saling mempengaruhi, saling menjaga dan saling menghargai dalam harmonitas sosial yang terbina berdasarkan nilai dan norma (*institusi sosial*) yang berlaku, ditaati dan dijadikan pedoman bertindak dalam berinteraksi antar sesama warga dalam kehidupan keseharian mereka (*social interaction and every day life*).

II

KONFLIK KEBERAGAMAN DI INDONESIA

A. Konflik Keberagamaan dan Dialog Kerukunan

1. Konflik Keberagamaan

Sejarah kehidupan umat manusia tidak pernah sunyi dari konflik, mulai dari konflik suku sampai kepada konflik agama. Beberapa di antaranya terjadi dalam waktu cukup lama, seperti konflik antara Islam dengan Kristen yang dikenal dengan perang Salib. Perang Salib merupakan perang terbesar dalam sejarah umat Islam dan Kristen. Kebencian kedua pemeluk agama ini belakangan sering berakar pada peristiwa sejarah masa lalu. Meskipun potensi perbedaan dari sisi lain sudah ada sebelumnya, namun pengaruh perang Salib yang dikobarkan oleh Paus Urbanus II pada tahun 1095, dengan mengirimkan pasukan secara besar-besaran guna „mendirikan kerajaan Latin di Tanah Suci dan penghancuran terhadap kaum Muslimin sebagai kekuatan politik dan militer telah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap ketegangan umat Islam dan Kristen sampai kapanpun.

Persoalan lain yang menjadi akar sejarah konflik antar agama disebabkan oleh pendudukan kaum Muslim di Spanyol dan Sisilia.¹ Kejadian ini berawal dari sekelompok tentara pengintai Islam menyeberang dari Afrika Utara ke ujung paling selatan Spanyol pada Juli 710 M. Laporan kegiatan mata-mata ini menimbulkan minat baru untuk menyerang Islam. Perjumpaan dua kekuatan di Sisilia merupakan perjumpaan yang paling menentukan bagi hubungan Islam dengan Barat. Apalagi pada masa itu tentara Islam mengancam Roma dan memaksa Paus Johannes VIII selama 2 tahun untuk membayar pajak kepada mereka. Fenomena inilah yang kemudian memicu konflik tidak hentihentinya antara Islam dengan Barat Kristiani.²

Gerakan politik ini selalu melekat pada pemerintahan Islam di sepanjang sejarah, termasuk di Spanyol. Intrik-intrik ini membuat Islam di Spanyol mengalami pasang surut. Dunia Kristen Latin juga merasakan pengaruh Islam melalui Sisilia. Serangan pertama ke Sisilia terjadi pada tahun 652 di kota Sisacusa. Akan tetapi pendudukan orang-orang Arab di Sisilia tidak berlangsung lama. Kebangkitan kembali Kerajaan Byzantium mengakibatkan berakhirnya semua pendudukan atas wilayah-wilayah penting. Byzantium menggandeng Gereja untuk menguasai wilayah-wilayah Islam. Peperangan dengan menggunakan atribut Gereja ini kemudian menjadi perang Kristen melawan Islam yang banyak menyita waktu.³

Ketika Barat-Kristiani mengalami renaissance dalam bidang kebudayaan dan politik abad 14 sampai abad 16 M yang kemudian berlanjut dengan fajar budi (*enlightment*) pada abad ke 17 M, tantangan Islam terutama melalui kerajaan Turki Usmani masih cukup kuat. Pada saat itu kerajaan Turki masih mengepung Eropa bahkan sampai kepada menduduki pintu gerbang Wina, Austria.

¹ Lathifah Ibrahim Khadhar, *Ketika Barat Memfitnah Islam*, Terjemahan, Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 72

² Soegeng Hardiyanto, "Matahari di Timur-Bulan di Barat", dalam *Basis*, Nomor 05-05, Tahun ke 50, Mei-Juni, (2001), h. 62-63.

³ *Ibid*,

Tetapi sesudah tahun 1683 M, ketika orang-orang Austria berhasil mengusir tentara Turki dari sana, maka seterusnya kekuasaan Turki Usmani yang menakutkan bagi mereka tidak terdengar lagi.

Disamping pengaruh sejarah salah satu penyebab lahirnya konflik disebabkan oleh stereotype satu kelompok terhadap kelompok lain yang berbeda agama yang berkembang di era sekarang. Beberapa kasus yang diikuti oleh upaya saling serang, saling membunuh, membakar rumah-rumah ibadah dan tempat-tempat bernilai bagi masing-masing pemeluk agama telah terjadi dimana-mana di muka bumi ini. Dalam beberapa dekade terakhir ini, banyak umat agama lain memberikan stereotype kepada umat Islam sebagai umat yang radikal, tidak toleran, teroris, fundamentalis dan sangat subjektif dalam memandang kebenaran agama lain. Sementara umat Kristen dipandang sebagai umat yang agresif dan ambisius, bertendensi menguasai segala aspek kehidupan manusia.⁴

Tendensi-tendensi umat beragama dalam menyebarkan pesan agama dengan tanpa memperdulikan kebesaran agama lain telah melahirkan konflik baru dalam beragama. Beberapa kasus yang sangat tendensius adalah konflik antar umat beragama di Moro Filipina (Islam dengan Kristen), pembantaian muslim Rohingnya oleh umat Budha di Myammar, bentrokan sektarian di kota Boda, Republik Afrika Tengah yang melibatkan antara orang Muslim dengan orang Kristen, konflik di Poso, antara umat Islam dengan Kristen, serta konflik Syiah di Jawa Timur. Dua kasus yang terjadi di Indonesia masih sangat berpotensi ke arah konflik, dan di sini dibutuhkan kearifan dari semua pihak agar potensi yang telah ada dapat diredam untuk menciptakan Indonesia indah dan bebas dari konflik agama yang berlarut-larut.

Pengutukan dan perlawanan secara membabi buta terhadap kekuatan-kekuatan baru dalam agama sebagaimana terjadi kepada ISIS akan semakin menyuburkan gerakangerakan baru dalam agama, dan ini tidak akan pernah selesai apabila tidak ada upaya mencari

⁴ Firdaus, "Konflik agama di Indonesia problem dan solusi pemecahaannya", Jurnal substantia, Vol.16, No. 2, 2014, 217-228

jalan tangan untuk mendamaikan berbagai konflik tersebut. Karena semua orang atau kelompok akan berupaya menafsirkan kembali ajaran agama menurut pemahamannya masing-masing. Dampak terburuk dari konflik-konflik tersebut adalah hilangnya rasa toleran dalam antar beragama. Harus disadari bahwa agama pada level eksoteris (syariat) memang berbeda, tetapi pada level esoteris (budaya) semuanya sama saja. Semua agama kemudian dipandang sebagai jalan yang sama-sama sah untuk menuju kepada Tuhan yang satu.⁵ Realitas menunjukkan bahwa ketegangan yang terjadi di antara umat beragama justeru berkaitan erat dengan faktor-faktor yang berada di luar lingkup agama itu sendiri.⁶ Karena agama sifatnya sensitif maka semua orang bersandar dengan mengatasnamakan agama. Itulah problem yang sangat pelik dihadapi oleh berbagai agama.

Ketegangan hubungan antarumat beragama kerap memicu persoalan yang sulit diselesaikan. Hanya karena berbeda paham tentang pendirian rumah ibadah, misalnya, masing-masing umat pemeluk agama-agama yang berbeda dapat saja terprovokasi sehingga dapat memicu terjadinya hubungan yang semakin merenggang. Padahal, di sisi lain, perbedaan kepegangan agama sudah menjadi fakta yang tidak bisa dihindari. Ia sudah menjadi keniscayaan masyarakat dunia, terutama sebagai akibat dari semakin intensifnya interaksi dan komunikasi antarpemeluk agama yang berbeda, baik karena interaksi yang secara alamiah dibutuhkan maupun karena perkembangan teknologi komunikasi yang makin mengikat kehidupan.

Dari beberapa kasus yang terjadi, khususnya di Indonesia, ketegangan seringkali bersumber pada rendahnya kualitas komunikasi antarpemeluk agama yang berbeda. Kalaupun ada upaya formal dalam bentuk dialog antar umat beragama, dialog-dialog tersebut cenderung mengabaikan faktor substansi seperti layaknya sebuah dialog. Dialog cenderung monoton dan satu arah, sehingga

⁵ Firdaus, "Konflik agama di Indonesia problem dan solusi pemecahaannya", Jurnal substantia, Vol.16, No. 2, 2014, 217-228

⁶ Bahtiar Effendy, Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan (Yogyakarta: Galang Press, 2001), h.24

tidak ditemukan solusi penyelesaian konflik. Atas dasar kasus tersebut, diperlukan bentuk tindakan yang dapat menjembatani ketegangan, sehingga konflik dapat dicegah secara dini.

Sebenarnya, latar belakang konflik antar umat beragama, disamping dipicu oleh unsur eksternal, tapi tidak kalah pentingnya lagi untuk disebut adalah, adanya distorsi epistemologi dalam menangkap absolutisme agama, yang alih-alih memperkokoh komitmen Ilahiyah pemeluk agama, malah, berkembang ke arah *juvenile extremism* (ekstrimisme mentah), yang dapat menumbuhkan sikap eksklusivisme.⁷

Pada dasarnya, absolutivisme, terutama yang berbentuk realitas mutlak atau kebenaran tertinggi (*The Ultimate Reality*) merupakan kebutuhan alami bagi manusia sebagai makhluk yang serba relatif. Dengan kerelatifan itu, nalar rasional manusia acapkali gagal memberikan jawaban yang memuaskan jika dihadapkan pada persoalan eksistensi dan fundamental yang bersumber dari keberadaan dirinya dalam realitas kosmik, seperti tentang ikhwal ontologis manusia beserta proses teologis manusia dalam mengarungi kesemestaan kehidupan ini. Sebagai bukti kegagalan nalar manusia itu, dapat di lihat pada filsafat, yang meskipun telah diakui kecanggihannya dalam menguak hal-hal yang bersifat fundamental, pada akhirnya filsafat juga harus mengakui sempitnya ruang epistemologis yang dimilikinya.⁸

2. Multikulturalisme dan Kesederajatan

Multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang menekankan pengakuan dan penghargaan pada kesederajatan perbedaan kebudayaan. Tercakup dalam pengertian kebudayaan adalah para pendukung kebudayaan, baik secara individual maupun secara kelompok, dan terutama ditujukan terhadap golongan sosial askriptif yaitu sukubangsa (dan ras), gender, dan umur. Ideologi

⁷ Firdaus M. Yunus, "Menafsir Ulang Keberagamaan Umat Beragama," *Jurnal Substantia* Vol 13, no. 2 (2011): 220–30.

⁸ Firdaus M. Yunus.

multikulturalisme ini secara bergandengan tangan saling mendukung dengan proses-proses demokratisasi, yang pada dasarnya adalah kesederajatan pelaku secara individual (HAM) dalam berhadapan dengan kekuasaan dan komunitas atau masyarakat setempat.

Sehingga upaya penyebarluasan dan pemantapan serta penerapan ideologi multikulturalisme dalam masyarakat Indonesia yang majemuk, mau tidak mau harus bergandengan tangan dengan upaya penyebaran dan pemantapan ideologi demokrasi dan kebangsaan atau kewarganegaraan dalam porsi yang seimbang. Sehingga setiap orang Indonesia nantinya, akan mempunyai kesadaran tanggung jawab sebagai orang warga negara Indonesia, sebagai warga sukubangsa dan kebudayaannya, tergolong sebagai gender tertentu, dan tergolong sebagai umur tertentu yang tidak akan berlaku sewenang-wenang terhadap orang atau kelompok yang tergolong lain dari dirinya sendiri dan akan mampu untuk secara logika menolak diskriminasi dan perlakuan sewenang-wenang oleh kelompok atau masyarakat yang dominan. Program penyebarluasan dan pemantapan ideologi multikulturalisme ini pernah saya usulkan untuk dilakukan melalui pendidikan dari SD s.d. Sekolah Menengah Atas, dan juga S1 Universitas. Melalui kesempatan ini saya juga ingin mengusulkan bahwa ideologi multikulturalisme seharusnya juga disebarluaskan dan dimantapkan melalui program-program yang diselenggarakan oleh LSM yang sejenis.

Mengapa perjuangan anti-diskriminasi terhadap kelompok-kelompok minoritas dilakukan melalui perjuangan menuju masyarakat multikultural? Karena perjuangan anti-diskriminasi dan perjuangan hak-hak hidup dalam kesederajatan dari minoritas adalah perjuangan politik, dan perjuangan politik adalah perjuangan kekuatan. Perjuangan kekuatan yang akan memberikan kekuatan kepada kelompok-kelompok minoritas sehingga hak-hak hidup untuk berbeda dapat dipertahankan dan tidak didiskriminasi karena digolongkan sebagai sederajat dari mereka yang semula menganggap mereka sebagai dominan. Perjuangan politik seperti ini menuntut adanya landasan logika yang masuk akal di samping

kekuatan nyata yang harus digunakan dalam penerapannya. Logika yang masuk akal tersebut ada dalam multikulturalisme dan dalam demokrasi.

Upaya yang telah dan sedang dilakukan terhadap lima kelompok minoritas di Indonesia oleh LSM, untuk meningkatkan derajat mereka, mungkin dapat dilakukan melalui program-program pendidikan yang mencakup ideologi multikulturalisme dan demokrasi serta kebangsaan, dan berbagai upaya untuk menstimuli peningkatan kerja produktif dan profesi. Sehingga mereka itu tidak lagi berada dalam keterbelakangan dan ketergantungan pada kelompok-kelompok dominan dalam masyarakat setempat dimana kelompok minoritas itu hidup.

3. Faktor-faktor Penyebab Konflik Antar agama

a. Klaim Kebenaran (*Truth Claim*)

Klaim kebenaran terhadap pemahaman agama adalah sebuah keniscayaan bahwa setiap agama memiliki satu kebenaran mutlak dalam memeluk agama. Alwi shihab menuturkan, dalam tradisi Kristen, eksklusivisme adalah klaim yang mengatakan bahwa kebahagiaan abadi hanya dapat dicapai melalui yesus, dan keselamatan hanya diperoleh oleh mereka yang mempercayainya.⁹ Dalam pandangan Jeroen De Ridder, seorang eksklusif adalah seorang yang sangat meyakini superioritas agama yang dipeluknya dan menganggap agamanya adalah satu-satunya agama yang benar.

Kecenderungan umat beragama berupaya membenarkan ajaran agamanya masing-masing, meskipun ada yang tidak paham terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam agama yang dia bela tersebut. Namun semangat yang menggelora kadang kala telah merendahkan orang lain yang tidak sepaham dengannya meskipun berasal dari satu agama. Harus diakui keyakinan tentang yang benar itu didasarkan pada Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran.

⁹ Alwi Shihab dalam Rofiq Nurhadi, Syamsul Hadi, Thoyib I. M., Suhandano, "Dialektika Inklusivisme dan Eksklusivisme Islam: Kajian Semantik Terhadap Tafsir al-Quran Tentang Hubungan Antar Agama", Kawistra, Vol. 3 No. 1, 2013, 59-60

Pluralitas manusia menyebabkan wajah kebenaran itu tampil beda ketika akan dimaknakan. Sebab perbedaan ini tidak dapat dilepaskan begitu saja dari berbagai referensi dan latar belakang orang yang meyakiniya. Mereka mengklaim telah memahami, memiliki, bahkan menjalankan secara murni terhadap nilai-nilai suci itu.

Keyakinan tersebut akan berubah menjadi suatu pemaksaan konsep-konsep gerakannya kepada orang lain yang berbeda keyakinan dan sepemahaman dengan mereka. Armahedi Mazhar menyebutkan bahwa absolutisme, eksklusivisme, fanatisme, ekstremisme dan agresivisme adalah penyakit-penyakit yang biasanya menghinggapi aktivis gerakan keagamaan. Absolutisme adalah kesombongan intelektual, eksklusivisme adalah kesombongan sosial, fanatisme adalah kesombongan emosional, ekstremisme adalah berlebih-lebihan dalam bersikap dan agresivisme adalah berlebih-lebihan dalam melakukan tindakan fisik.¹⁰

Dalam ajaran atau doktrin agama, terdapat seruan untuk menuju keselamatan yang dibarengi dengan kewajiban mengajak orang lain menuju keselamatan tersebut. Kegiatan ini biasa disebut dengan istilah “dakiyah”. Dakiyah merupakan upaya mensosialisasikan (mengajak, merayu) ajaran agama. Bahkan tidak menutup kemungkinan, masing-masing agama akan menjustifikasi bahwa agamalah yang paling benar. Jika kepentingan ini lebih diutamakan, masing-masing agama akan berhadapan dalam menegakkan hak kebenarannya. Ini akan memunculkan sentimen agama, sehingga benturan pun sulit dihindari. Fenomena yang seperti inilah yang dapat merusak kerukunan umat beragama serta berpotensi melahirkan konflik agama.¹¹

Klaim absolutisme dilakukan oleh agama satu terhadap agama lain, dan klaim tersebut berlaku bagi semua agama, baik Islam, Kristen, Hindu maupun Yahudi. Dalam tradisi Hindu misalnya, seorang Hindu mempercayai bahwa seseorang dapat mencapai

¹⁰ “The Story of Armahedi Mahzar Intellectual & Spiritual Journey”, dalam, www.wordpress.com, Akses tanggal 9 September 2023

¹¹ Ibid,

sanata darma, kebenaran eternal, yang menjelma dalam bahasa manusia sebagaimana yang disebutkan dalam kitab Veda. Ada toleransi umum yang terkait dengan anggapan “bahwa cepat atau lambat setiap orang pada waktunya akan memasuki atau mengalami kesempatan memahami Veda”.¹²

Menurut Coward, agama Hindu memandang agama-agama lain sebagai wahyu Tuhan dan sebagai penyediaan jalan berbeda yang dengannya kaum beriman dapat mencapai pembebasan dari karma–samsara-nya. Hindu melihat dirinya sebagai agama yang sangat terbuka dan toleran. Namun karena agama Hindu menegaskan bahwa Veda merupakan wahyu yang paling sempurna dari kebenaran ilahi, maka agama Hindu juga melihat dirinya sebagai pemberi kriteria yang harus digunakan sebagai dasar untuk menguji wahyu-wahyu dari semua agama lainnya. Jadi sebagaimana kata Coward, toleransi Hindu terhadap agama-agama lain langsung sebanding dengan keselarasan agama-agama itu dengan Veda. Menurut Hindu, hanya ada satu wahyu (yang terdapat dalam Veda), selainnya (Taurat, perjanjian baru, atau Al-Quran) dilihat dari perwujudan kedua yang harus diuji dengan menggunakan wahyu Hindu. Inilah yang menurut Coward, toleransi Hindu terbatas, atau ada batasnya. Orang-orang Hindu tidak berbeda dengan pemeluk agama-agama lain yang meyakini bahwa mereka memiliki wahyu yang benar dan berusaha memaksakan kebenaran (*truth claim*) kepada orang lain. Di sinilah persoalan klaim kebenaran dan keaslian itu berlaku bagi semua agama.¹³

Klaim absolutisme agama bagi orang-orang Yahudi adalah, bahwa mereka mengaku sebagai umat atau “manusia pilihan Tuhan”, sebagai perantara Tuhan untuk menyampaikan wahyu kepada umat manusia. Untuk menjadi Yahudi, orang harus mempunyai hubungan khusus dengan Tuhan.

¹² Hugh Goddard, *Christians and Muslims: From Double Standards to Mutual Understanding*, diterjemahkan oleh Ali Noer Zaman dengan judul *Menepis Standar Ganda Membangun Saling Pegaertian Muslim-Kristen* (Cet. I, Yogyakarta: Qalam, 2000), h.12

¹³ Harold Coward, *Pluralisme dan Tantangan Agama-agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), h. 167

Agama Budha mengklaim, bahwa penghargaan yang sesungguhnya mengenai keberadaan manusia terjadi sebagian besar dan efektif dalam ajaran Budha Gautama. Menurut Budha, Dharma adalah yang memelihara kebenaran penuh, penjelasan yang khusus dan efektif serta akhir diantara iluminasi dan wahyu tentang dunia.

Dalam agama Islam ada kepercayaan tegas bahwa Muhammad adalah nabi dan melalui al-Quran Tuhan telah mewahyukan kepada manusia akan kebenaran agama itu. Bahwa agama yang paling benar adalah Islam, segala penyembahan harus kepada Allah, selain-Nya adalah syirik.

Dalam kepercayaan Kristen, Yesus Kristus adalah peletak dasar dan pusat agama, Dia juga Tuhan dalam bentuk manusia. Dogma ini merupakan konsekuensi sejarah yang alami bagi orang-orang Kristen yang menganggap agama mereka sebagai satu-satunya agama yang benar, yang dibangun oleh Tuhan dalam dirinya dan akibat dari itu adalah bahwa semuanya menempuh jalan menuju Tuhan. Dari sinilah kemudian timbul perintah untuk mengajak semua orang bersedia menerima agama Kristen serta menjadi anggota gereja. Masing-masing dari tradisi agama besar dengan demikian menempuh satu jalan atau jalan lain yang memiliki kelebihan khusus.

Sebagaimana kata Hans Kung, posisi Katolik tradisional memiliki ungkapan yang tidak plural: “Tak ada keselamatan di luar Gereja”. Gereja suci Roma tegas-tegas meyakini, bahwa tak seorangpun di luar gereja Katolik, baik orang kafir atau Yahudi atau orang yang tidak beriman, tidak juga orang yang terpisah dari gereja akan ikut bersama-sama dalam kehidupan yang kekal, tetapi akan binasa dalam api kekal yang disediakan untuk setan dan anak cucunya jika orang-orang tersebut tidak tergabung dengan Gereja Katolik sebelum mati. Klaim-klaim kebenaran seperti ini menurut Kung sudah berjalan selama lebih dari 1200 tahun.¹⁴

¹⁴ Hans Kung, “Sebuah Dialog Kristen-Islam” dalam Jurnal Paramadina, Edisi Vol. 1, No. 1, Desember (Jakarta: Paramadina, 1998), h.11.

Memasuki abad ke-21 persoalan isu dan perluasan narasi tentang klaim kebenaran agama kian meningkat, hal ini disebabkan pengaruh atas bagaimana pemaknaan akan suatu yang benar ini dan signifikansinya dalam konteks sosial budaya masyarakat post-modern yang dibentuk atas upaya pluralitas sosial, yang termasuk agama di dalamnya. Akan tetapi permasalahan akan kemajemukan sosial budaya yang plural tidak bisa diterima sama rata atau diabaikan begitu saja oleh beberapa kalangan yang mana menimbulkan perdebatan dengan klaim ortodoksi agama yang saling bersaing/menegasi satu sama lain. Dalam sejarahnya sendiri Agama memang sering dipandang sebagai suatu yang tidak dimungkinkannya berdebatan didalamnya terlebih yang bersinggungan dengan klaim kebenaran dari agama lain. Pada abad pertengahan misalnya bagi masyarakat Eropa hanya ada dua pertanyaan terkait kebenaran agama. Dimana pandangan bahwa klaim agama lain diluar dari Kristen (Gereja) dianggap salah, berdosa, dan tak bermoral, tidak ada ruang untuk berkompromi dan mendengarkan klaim kebenaran yang lain. Pandangan seperti ini dalam klaim kebenaran agama sering kali terkait dengan dengan asumsi klasifikasi hitam putih dua sudut pandang ekstrim dalam memandang dunia, aku-mereka, di dalam-di luar, hinga benar dan salah yang tak jarang menjadi dasar dari pembenaran tindakan dehumanisasi seperti aksi teror, penganiayaan, dan pengusiran. Pandangan dan penolakan seperti ini tidak hanya terjadi pada abad pertengahan dan menghilang begitu saja, sayangnya justru pada era postmodern pandangan ini tumbuh lebih menguat sebagai reaksi dari multikultural serta prulalitas. Tentu saja saat ini bukanlah era yang sama dengan abad pertengan, dengan adanya revolusi intelektual dan kultural, ditemukanya teknologi informasi serta *network society*. Menjadikan hilangnya pembatas hari ini hingga berakibat pada kehidupan sosial tidak lagi memandang batasan fisik sama sekali, menjadikan seseorang taklagi berhadapan dengan satu atau dua melainkan banyak agama dengan masing-masing datang dengan klaim sebagai yang (paling) benar. Hal tersebut mengakibatkan seseorang sekarang tidak hanya perlu memutuskan apakah artinya menjadi religius (seorang yang taat),

tetapi ia memiliki sikap di antara berbagai agama yang bersaing satu sama lain dengan klaimnya masing-masing (menjadikan agamanya menjadi yang paling benar) dan bagaimana menanggapi klaim diluar apa yang ia pilih. Situasi ini membuka perdebatan tentang klaim kebenaran agama dan bagaimana seharusnya bersikap berdasarkan cita klaim kebenaran yang terlepas dari institusional dan menerima perbedaan.

Dalam pembahasan agama, persoalan permasalahan keimanan menjadi titik sentral utama. Hal ini dikarenakan permasalahan iman seorang yang memeluk agama menyatakan diri mempercayai atas (apapun) klaim kebenaran yang ditawarkan oleh agama yang bersangkutan. Klaim kebenaran ini dianggap landasan pokok dari bentuk iman, tanpa adanya klaim ini maka agama akan kehilangan otoritasnya. Akan tetapi, permasalahan klaim kebenaran (seperti apa yang dibahas sebelumnya) dalam agama seperti pisau berbilah dua. Di satu sisi klaim kebenaran agama adalah pokok iman yang menopang agama sebagai suatu sistem tetapi di sisi lain klaim kebenaran ini adalah sebuah pandangan yang bisa jadi bersifat tertutup dan dapat membutakan. Terkait klaim agama saat ini yang cenderung mengabaikan apa yang paling penting dalam agama apa pun, yaitu bidang transendensi yang kemudian mengilhami imanensi dalam dunia dan subjek untuk mencapai harmoni dan kebahagiaan (Tuhan adalah suatu yang transenden sekaligus imanen).¹⁵

¹⁵ Baharudin Naim, "Problematika Klaim Kebenaran Agama : Pencapaian Harmoni Antar Klaim Kebenaran Agama Dengan Humanisme Dan Pemaknaan Secara Teologis," no. 1606882856 (n.d.).



ETIKA GLOBAL HANS KUNG (UPAYA PENYATUAN ETIK AGAMA DIDUNIA)

Dalam masa transisi dari era moden ke era postmodern Hans Kung melihat beberapa faktor penting yang membuat paradigma dalam teologi mengalami krisis. Faktor-faktor ini bersifat kritis terhadap paradigma yang ada, setiap usaha untuk mengadakan pergeseran paradigma harus memperhitungkan faktor-faktor tersebut. Faktor-faktor ini antara lain meliputi: ilmu pengetahuan, filsafat, demokrasi, kritik agama, ilmu-ilmu sosial, eksegeese sejarah dan gerakan-gerakan pembebasan. Paradigma macam apakah yang paling cocok untuk era postmodern Kung menyebut empat dimensi yang harus memancar dari paradigma postmodern, yakni dimensi alkitabiyah, histories, ekumenis dan politis. Dalam bidang teologi dia mengusulkan suatu model teologi postmodern yang disebutnya teologi kritis ekumenis. Ini model teologi yang dianggapnya sesuai untuk kebutuhan dialog antar agama.

Langkah pertama dan utama yang diupayakan Kung adalah mencari consensus dalam teologi. Dalam bentuknya yang masih sederhana usaha ini bisa dilihat dalam karyanya yang berjudul

Consensus in Theology di mana dia melibatkan para pemikir dari agama lain, misalnya Seyyed Hossein Nasr, untuk mendiskusikan suatu usulan model teologi yang diajukannya. Dalam bukunya ini dia mengajukan consensus dan criteria dan metode bagi teologi masa kini. Dengan ini Kung bermaksud menembus dinding-dinding esoteris dan menerobos batas-batas denominasional. Tapi bukan dimaksudkan untuk mengatasi perbedaan di antara agama-agama. Yang dilakukan Kung adalah menerobos doktrin-doktrin atau apa yang dianggap doktrin yang vital. Kung mengawali usahanya ini dalam lingkungan gereja Katolik dan kemudian dengan gereja reformasi. Dia yakin bahwa usahanya untuk mencari model teologi postmodern dapat diterapkan secara analogis dalam agama-agama lain.

Konsensus moral lewat etika global merupakan sumbangan agama-agama untuk menjawab krisis makna, nilai dan norma. Kaitan dua hal ini bisa dikembalikan kepengalaman dasar manusia dalam bidang moral yang bisa dirumuskan dalam bentuk pertanyaan: mengapa manusia harus berperilaku secara manusiawi, yaitu berdasarkan pada kemanusiaan kita Mengapa manusia melakukannya secara tanpa syarat, yaitu melakukan dalam setiap hal Pertanyaan dasar etis ini memang sudah selalu muncul dalam sejarah. Pertanyaan yang tidak mengenal waktu ini telah melahirkan berbagai macam teori moral dengan dasar argumentasi masing-masing.

Konsensus yang diupayakan Hans Kung tidak berhenti pada metode teologi masa kini. Lebih jauh dia melihat kesempatan untuk mengadakan konsensus di antara agama-agama dunia dalam bidang moral. Etika global! Inilah yang sedang diperjuangkan oleh Kung bersama para pemikir dari berbagai agama dunia. Dengan etos dia memaksudkan “sikap dasar terhadap kebaikan dan kejahatan dan prinsip-prinsip dasar untuk melaksanakan sikap itu ke dalam tindakan. Dia ingin merumuskan status etika global sebagaimana dunia pernah berhasil melahirkan universal declaration of human rights tahun 1948. pada tahap minimal Hans Kung berhasil membuat

rumusan di bidang moral dengan judul Universal Declaration of global ethos.

Usaha Kung untuk menyusun etika global mempunyai tujuan ganda: untuk menjalin perdamaian di antara agama-agama dan untuk “mengobati” dunia yang sedang mengalami krisis makna nilai dan norma.

Dalam dunia yang masih haus akan perdamaian, semua agama berbagi pada satu tanggung jawab bersama, yaitu menciptakan perdamaian. Inilah tanggung jawab global yang harus menjadi pemikiran setiap kelompok agama atau agama secara keseluruhan. Lewat kesadaran dialog yang merupakan fenomena paling mengesankan pada abad dua puluh Kung melihat kemungkinan yang bisa disumbangkan untuk melaksanakan tanggung jawab bersama itu, yaitu mencari konsensus moral di antara agama-agama dunia.

Dalam memahami konsep ‘Etika Global’ yang sebenar, persoalan utama yang akan diutarakan adalah, ‘apakah yang dimaksudkan dengan ‘Etika Global’

Dari sudut etimologi, perkataan ‘etika’ adalah berasal daripada perkataan Yunani iaitu ‘ethos’ yang bermaksud karakter ataupun sikap. Sementara itu, menurut *A Comprehensive Etimological Dictionary of the English Language* (Klean 1966: 546), perkataan ‘etika’ membawa maksud seni moral (*moral art*). Menerusi *Kamus Dewan* (1994: 345) pula, ‘etika’ membawa beberapa pengertian iaitu, pertama, ilmu bukan prinsip-prinsip akhlak atau moral; kedua, prinsip moral (atau akhlak) atau nilai-nilai akhlak yang menjadi pegangan seseorang individu atau sesuatu kumpulan (persatuan, pekerjaan dan lain-lain). Manakala perkataan ‘beretika’ bermakna mempunyai atau berpegang kepada etika, berakhlak dan bermoral. Dari sudut istilah, etika boleh didefinisikan sebagai suatu kajian yang bersifat falsafah terhadap moral.

Sementara itu, terminologi ‘global’ dalam *Kamus Dewan* (1994: 408) pula merujuk kepada dua maksud iaitu, pertama, meliputi, mempengaruhi atau mengenai seluruh dunia atau sejagat; dan

kedua, merangkumi seluruh kumpulan perkara dan sebagainya atau menyeluruh. Justeru, berdasarkan pentakrifan-pentakrifan ini, 'Etika Global' boleh didefinisikan sebagai satu himpunan atau kod prinsip-prinsip moral yang menjadi pegangan sebuah kumpulan atau individu dalam konteks dunia secara keseluruhannya. Hal ini hampir bertepatan dengan pentafsiran Kung sendiri yang mendefinisikan 'Etika Global' sebagai suatu bentuk persetujuan asas ke atas nilai-nilai yang mengikat, kriteria-kriteria yang tidak boleh diubah dan sikap asas yang mesti ada pada setiap individu.

Matlamat 'Etika Global' adalah untuk memperkenalkan kewujudan agama-agama di timur dan barat, utara dan selatan serta perbezaan-perbezaan di antaranya agar wujud perasaan hormat-menghormati dan penerimaan terhadap perbezaan ini. Menerusi pengenalan ini, setiap penganut agama akan dapat mengenal pasti persamaan dan perbezaan di antara mereka serta mereka juga dapat mengetahui aspek yang berupaya mewujudkan salah faham dan perselisihan.

Dalam konteks globalisasi, Huntington mendasarkan pemikirannya paling tidak pada enam alasan yang dijadikannya sebagai premis dasar untuk menjelaskan mengapa politik dunia ke depan akan sangat dipengaruhi oleh benturan antar peradaban. *Pertama*, perbezaan peradaban tidak hanya nyata, tetapi sangat mendasar. Selama berabad-abad perbezaan antarperadaban telah menimbulkan konflik paling keras dan paling lama. *Kedua*, dunia ini sudah semakin menyempit sehingga interaksi antara orang yang berbeza peradaban semakin meningkat. *Ketiga*, proses modernisasi ekonomi dan perubahan sosial diseluruh dunia telah mengakibatkan tercerabutnya masyarakat dari akar-akar identitas-identitas lokal yang telah berlangsung lama. Kecenderungan ini menyisakan ruang kosong yang kemudian diisi oleh identitas agama, seringkali dalam gerakan berlabelkan "fundamentalisme". *Keempat*, dominasi peran Barat menimbulkan reaksi de-westernisasi di dunia non-Barat. *Kelima*, perbezaan budaya kurang bisa menyatukan, dibanding perbezaan politik dan ekonomi. *Keenam*, kesadaran peradaban

bukan *reason d'etre* utama terbentuknya regionalisme politik atau ekonomi.

Keprihatinan terhadap tragedi kemanusiaan semacam inilah yang juga dirasakan Hans Kung, yang sebagian pemikirannya akan dibahas dalam artikel ini. Kritiknya terhadap globalisasi dengan mempertimbangkan khazanah zaman posmodernitas sekarang ini, mendorongnya untuk mencari solusi normatif bagi problem kontemporer yang diwarnai dengan teror, kekerasan, penindasan, dan bencana kemanusiaan lainnya. Tepatnya, Kung mau membangun fondasi etika bersama yang bisa menjamin kehidupan umat manusia di dunia agar lebih adil, damai, aman, dan berperikemanusiaan. Bukan etika yang semata-mata mendasarkan diri pada jenius rasio manusia, melainkan etika yang dibangun di atas nilai-nilai humanis yang terkandung dalam agama-agama. Kung meyakini, fondasi etika bersama tersebut dapat dicapai dengan jalan dialog antaragama. Pernyataan Kung yang terkenal adalah Tak ada perdamaian antarbangsa, tanpa perdamaian antaragama. Tidak ada perdamaian antaragama, tanpa dialog antaragama.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

IV

WACANA INKLUSIVITAS DALAM BERAGAMA

A. Inklusivitas Sebagai Perwujudan Kerukunan Antar Umat Beragama

Isu-isu politik kebudayaan mengemuka dan berkembang cepat semenjak reformasi digulirkan pada tahun 1998. Setelah isu demokrasi yang diwujudkan dalam bentuk pelimpahan sebagian kekuasaan pusat ke daerah-daerah yang dikenal sebagai otonomi daerah mulai tahun 1999, Isu multikulturalisme¹ muncul sebagai akibat dari kesadaran bahwa kesatuan bangsa dan integrasi nasional yang selama ini dipelihara berdasarkan politik kebudayaan seragam dianggap semakin kurang relevan dengan kondisi dan semangat otonomi daerah (desentralisasi) dan kedaerahan turut meningkat sejalan dengan reformasi politik tersebut.

Desentralisasi kekuasaan sebagai keputusan politik nasional ternyata kemudian disadari menimbulkan efek yang kontra

¹ Azyumardi Azra mengatakan bahwa multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keragaman, pluralitas dan realitas multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.

produktif apabila dilihat dari perspektif kesatuan dan integrasi nasional suatu bangsa besar yang isinya luar biasa beranekaragam suku bangsa, agama, kemampuan ekonomi, dan bahkan ras yang tersebar dalam wilayah geografi yang sangat luas. kondisi atribut-atribut ini menjadikan semakin rumit terlebih jika isu mayoritas-minoritas, dan dominan-tidak dominan dimasukkan ke dalam wilayah analisa ini. Kalau di masa lalu, kekuatan pengikat keanekaragaman itu adalah politik sentralisasi yang berpusat pada kekuasaan pemerintah yang otoritarian, maka dalam suasana desentralisasi kekuasaan atau otonomi daerah kekuatan pengikat otoritarian tersebut didekonstruksi dan harus digantikan oleh suatu pengikat baru yang relevan.²

Di masa orde baru perbedaan kebudayaan dipandang sebagai suatu hal yang tidak selaras dengan program pembangunan, dan karena itu pula pernah digaungkan apa yang secara luas dikenal dengan “asas tunggal”. Kebijakan kebudayaan pada masa itu cenderung ke arah homogenisasi. Dengan multikulturalisme justru diyakini bahwa ragam perbedaan kebudayaan adalah potensi positif, dan ia merupakan sumber daya sosial yang sangat signifikan didayagunakan untuk pembangunan.

Multikulturalisme menjadi suatu kebutuhan bersama apabila kita mengakui realitas heterogenitas dalam masyarakat. Dalam konteks inilah, peran serta masyarakat memainkan peran yang sangat penting untuk mendorong agar kemajemukan di Indonesia dapat tampil sebagai suatu kekuatan untuk membangun bangsa dan negara. Salah satu kelompok masyarakat dapat berperan penting dalam mewujudkan Indonesia ke depan yang lebih baik adalah kelompok perempuan. Dengan jumlah yang cukup besar (49,86%, menurut Sensus penduduk tahun 2000), kaum perempuan sebagai pendidik dalam keluarga dan masyarakat dapat menjadi agen perubahan yang handal menuju masyarakat Indonesia yang egaliter berlandaskan pada semangat multicultural.

² Rizal Ikhsan, “Etnovisi Vol. II No. 1” II, no. 1 (2006).

Islam sebagai kelompok mayoritas terbesar di Indonesia dianggap mempunyai peran besar dalam membangun negara dalam bingkai perbedaan. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW menjadikan nilai-nilai toleransi yang menjadikan kota Madinah sebagai kota yang madani maju secara perekonomian dan saling berdampingan secara damai di tengah perbedaan kaum anshor dan kaum muhajiri. Nabi Muhammad juga turun sebagai nabi yang telah menaikkan derajat perempuan menjadi lebih mulia dan memiliki peran penting dalam sector keluarga dan juga penyebaran Islam seperti yang dilakukan oleh si Khadijah istri Nabi Muhammad SAW. Bahkan sampai hari ini para pemikir Islam telah memberikan interpretasi tentang peran perempuan sehingga sekarang perempuan dan laki-laki sudah bias dianggap sejajar. Dan tidak dapat dipungkiri tantangan multikulturalisme adalah persoalan keyakinan terhadap agama yang sering muncul ketika melihat sebuah perbedaan ajaran dalam setiap masing-masing agama.

Agama adalah sebuah fenomena yang kaya sekaligus sangat kompleks. Agama mengandung berbagai dimensi: ritual, doktrinal, etikal, sosial dan experiensial-begitu pulalah halnya dengan Islam sebagai agama, dimana telah iman kita bahwa agama Islam adalah agama yang sempurna. Bertitik tolak dari keimanan ini kita menyakini pula bahwa Islam adalah cara pandang hidup (way of life) yang total dan padu menawarkan landasan moral dan etis bagi pemecahan semua masalah kehidupan; Islam adalah din (agama), dunya (dunia) dan daulah (negara/politik); Islam adalah sistem keyakinan dan sistem hukum (aqidah wa syari'ah); dan sebagai agama yang sempurna yang didesain Tuhan sampai akhir zaman.³

Para ahli sejarah atau ilmuwan sosial menyatakan, bahwa agama sering mempunyai efek yang negatif terhadap kesejahteraan manusia. Isu-isu keagamaan sering dijadikan isu timbulnya konflik baik fisik maupun non fisik apalagi dibumbui dengan isu bohong (hoax). Keyakinan dalam suatu agama sering menimbulkan sikap manusia yang tidak toleran (intoleransi). Kemudian loyalitas

³ A Fuadi, "Studi Islam (Islam Eksklusif Dan Inklusif)," *Jurnal Wahana Inovasi* 7, no. 2 (2018): 49–55.

dalam agama hanya dapat menyatukan beberapa orang saja dan memisahkan diri dari kebanyakan orang atau kelompok lainnya.⁴

Oleh karena itu Agama seharusnya menjadi alternatif untuk menyatukan umat, agama juga menjadi solusi dalam menyelesaikan problematika umat. Namun fenomena keagamaan akhir-akhir ini seakanakan menegaskan momen kritis dalam menghadapi persoalan kemanusiaan. Bahkan agama seolah-olah justru menjadi bagian dari pemicu persoalan, dari pada menyelesaikan persoalan permasalahan. Seperti sikap klaim kebenaran ditujukan kemasyarakat luas, sehingga tampak beberapa aksi dalam masyarakat yang apatis dengan pemahaman masyarakat lain.

Terkait inklusivisme, paradigm inklusif pertama kali dimunculkan oleh karl rahner yang dikenal sebagai istilah kristen anonym atau non kristiani. Menurut karl rehner, orang-orang non Kristen memiliki peluang untuk mendapatkan keselamatan (salvation) selama dalam hatinya tertanam ketulusan terhadap tuhan. Hal ini senada dengan pernyataan alwi shihab, bahwa kemunculan teologi inklusif dikaitkan dengan pandangan karl rahner, seorang teolog katolik, yang intinya menolak asumsi bahwa tuhan mengutuk mereka yang tidak berkesempatan meyakini injil. Mereka mendapatkan anugerah cahaya ilahi walaupun tidak mellalui yesus, tetap akan mendapatkan keselamatan.⁵

Sedangkan dalam konteks teologi inklusif islam, nurklolish madjid (cak nur) berpendapat bahwa kebenaran tidak lagi menjadi monopoli suatu agama tertentu, melainkan menjadi hak semua penganut agama. Terdapat dua poin yang di tawarkan oleh ca knur dalam memaknai inklusifisme islam: pertama, pandangan terhadap agama-agama lain sebagai bentuk implisit dari agama tertentu. Kedua, sikap terbuka dan toleran terhadap penganut agama non islam, setidaknya inklusivisme memiliki tiga gagasan utama yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya:

⁴ Nurcholish Majid, *Islam Dokrin dan Perdaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernaan*, (Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta 1992), h. 47

⁵ Zain Abidin, *Islam Inklusif :Telaah atas Doktrin dan Sejarah*, Humaniora, Vol. 4 No.2 (Oktober, 2013), h. 127

pertama, substansi keimanan dan peribadatan lebih penting dari pada formalitas dan simbolisme keagamaan yang bersifat literal. Kedua, pesan-pesan agama yang bersifat abadi dalam esensinya dan universal dalam maknanya, harus ditafsirkan ulang setiap generasi untuk menyesuaikan alqur'an *shalih li kulli zaman wa makan*. Ketiga, kebenaran mutlak hanyalah milik tuhan, maka tidak ada seorangpun yang dapat memastikan bahwa pemahamannya terhadap pesan tuhan adalah paling benar.⁶

Ini membuktikan bahwa sikap inklusif dari sebuah ajaran agama akan menciptakan sikap toleransi terhadap agama lain dan akan menciptakan hegemoni perdamaian di tengah masyarakat Indonesia yang plural dan juga multikultural. Tulisan ini mendukung teori karl rehner sebagai pencetus inklusivisme dan juga pemikiran nurkholis madjid tentang inklusivisme islam yang menciptakan sikap toleransi baik antar agama suku dan juga gender dan juga pemikiran tokoh-tokoh islam modern di indonesia.

B. Konsep Islam Inklusif

Islam Inklusif adalah islam yang bersifat terbuka. Terbuka disini tidak hanya masalah berdakwah atau hukum, tetapi juga masalah ketauhidan, sosial, tradisi, dan pendidikan. Hal ini disebabkan karena ada sebagian kelompok atau suku yang beranggapan bahwa semua agama itu benar. Seorang Muslim diharapkan menyadari adanya nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang juga ditawarkan dan diajarkan agama lain. Seorang Muslim harus yakin bahwa agama yang dipeluknya adalah yang paling benar di seluruh alam raya, namun dalam keseharian ia tidak menunjukkan sikap “sok benar” atau “mau menang sendiri”. Hal ini terutama dalam konteks pergaulan sesama manusia yang dalam Islam dikenal sebagai “hablum minannas”.⁷

⁶ Alwi Shihab dalam Rofiq Nurhadi, saymsulhadi, thoyib I. M., Suhandano, “dialektika Inklusivisme dan Eksklusivisme Islam : Kajian semantic Terhadap Tafsir AL Qur'an Tentang Huungan Antar Agama”, Kawistara, Vol.3 No. 1(April 2013), h. 59

⁷ Fuadi, “Studi Islam (Islam Eksklusif Dan Inklusif).”

Islam Inklusif muncul tanpa menghapus nilai kebenaran atau nilai-nilai yang terkandung dalam agama lain. Islam inklusif juga menunjukkan bahwa tidak ada penyeragaman dan paksaan terhadap agama lain entah dari segi keyakinan ataupun cara beribadah mereka. Islam Inklusif juga mengakui adanya toleransi mengenai Budaya, Adat, dan Seni yang menjadi kebiasaan masyarakat dan pandangan Islam inklusif juga mengakui adanya pluralitas mampu meminimalisir adanya konflik antar umat.⁸

Dalam setiap komunitas agama atau masyarakat pada umumnya, mereka yang menganut inklusivisme merupakan kelompok minoritas. Hal tersebut didasarkan pada sebuah kenyataan, bahwa pada umumnya komunitas agama-agama menganut eksklusivisme. Eksklusivisme⁹ adalah suatu paham yang menganggap hanya pandangan dan kelompoknya yang paling benar, sedangkan kelompok lain dianggap salah. Pandangan ini didasarkan pada sebuah klaim kebenaran (truth claim) yang ada pada setiap agama.¹⁰

Menurut Misrawi, paham eksklusivisme telah meninggalkan jejak sejarah kelam, yaitu peperangan dan konflik. Dalam sejarah perkembangan agama juga demikian. Sehingga agama tidak lagi bernuansa pencerahan dan pembebasan, melainkan bercorak konflik dan kekerasan. Atas dasar inilah kaum pluralis menentang eksklusivisme agama dan mempropagandakan bahwa selayaknyalah pada setiap agama ditumbuhkan sikap dan paham inklusif. Zuhairi bahkan mengatakan inklusivisme adalah mutlak diperlukan. Mutlak berarti wajib, yakni suatu perintah yang wajib dikerjakan.¹¹

Inklusivisme merupakan paham yang menganggap bahwa kebenaran tidak hanya terdapat pada kelompok sendiri, melainkan juga ada pada kelompok lain, termasuk dalam komunitas agama.

⁸ Ibid,

⁹ Eksklusivisme adalah sikap keagamaan yang memandang bahwa ajaran yang paling benar adalah agama yang dipeluknya, yang lainnya sesat. Lihat abu bakar MS, "Argumen Al-Qur'an Tentang Eksklusivisme, inklusivisme, dan Pluralisme.

¹⁰ Zuhairi Misrawi, Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme, (Jakarta: Fitrah, cet. I, 2007), 198.

¹¹ Ibid, h. 199

Dalam inklusivisme diniscayakan adanya pemahaman tentang yang lain yang mana selalu ada dimensi kesamaan substansi nilai. Itu artinya, harus dipahami bahwa kebenaran dan keselamatan tidak lagi dimonopoli agama tertentu, tetapi sudah menjadi payung besar agama-agama.¹²

Ide utama Cak Nur dalam kerangka perumusan teologi inklusif adalah penekanannya untuk memahami pesan Tuhan. Semua kitab suci (Injil, Taurat, Zabur, dan al-Qur'an) adalah pesan Tuhan. Pesan ini bersifat universal dan merupakan kesatuan esensial semua agama samawi, yang mewarisi Abrahamic Religion, yakni Yahudi (Nabi Musa), Kristen (Nabi Isa), dan Islam (Nabi Muhammad). Lewat firman-Nya, Tuhan menekankan agar kita berpegang teguh kepada agama itu, karena hakikat dasar agama-agama itu adalah satu dan sama. Kesemuanya akan bertumpu pada suatu "titik temu", "common platform", atau dalam istilah al-Qur'an kalimah sawâ' (QS: 3: 64).¹³

Bangunan epistemologis teologi inklusif Cak Nur diawali dengan tafsiran al-Islam.¹⁴ Islam tidak hanya dipahami sebagai agama formal (*organized religion*), melainkan Islam selalu dilukiskan sebagai jalan. Sebagaimana dipahami dari berbagai istilah yang digunakan kitab suci, seperti sirâth, sabîl, syarî'ah, tharîqah, minhaj, dan mansakh. Kesemuanya itu mengandung makna "jalan", dan merupakan metafor-metafor yang menunjukkan bahwa Islam adalah jalan menuju perkenan Allah. Sebagaimana telah disinggung di atas, Islam versi Cak Nur terbatas hanya pada sikap kepasrahan. Baginya, sikap ini menjadi inti ajaran agama yang benar di sisi Allah. Agama tanpa sikap pasrah kepada Tuhan, bagaimanapun seorang itu mengaku sebagai "muslim" atau penganut "Islam", adalah tidak benar dan "tidak bakal diterima" di sisi Tuhan. Bahkan Sukidi mengancam dengan mengutip QS: Ali Imran ayat 85, bahwa walaupun ia seorang muslim, jika tidak tunduk dan

¹² Maria Ulfa, "Mencermati Inklusivisme Agama Nurcholish Madjid," *Kalimah* 11, no. 2 (2013): 238, <https://doi.org/10.21111/klm.v11i2.94>.

¹³ Ibid,

¹⁴ Ulfa, "Mencermati Inklusivisme Agama Nurcholish Madjid.", h. 105

pasrah kepada Tuhan, ia termasuk orang yang merugi di akhirat kelak. Kesimpulannya hanya dengan sikap pasrah kepada Tuhan lah seorang hamba akan mendapat keselamatan.¹⁵

Menurut Nurkholis madjid (cak nur) tekanan kemanusiaan dari agama menjadi semakin relevan, bahkan mendesak, dalam menghadapi apa yang disebut era globalisasi, yaitu zaman yang menyaksikan proses semakin menyatunya peradaban seluruh umat manusia berkat kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi. Barangkali peradaban umat manusia tidak akan menyatu secara total sehingga hanya ada satu peradaban di seluruh muka bumi (hanya sedikit yang menghendakinya). Setiap tempat mempunyai tuntutan sendiri, dan tuntutan itu melahirkan pola peradaban yang spesifik bagi masyarakat setempat. Tidak ada yang dapat menghindari dampak kemudahan tersebut sehingga perlu adanya landasan keruhanian yang kukuh untuk secara positif mempertahankan identitas sekaligus memantapkan pandangan kemajmukan dan sikap positif kepada sesama manusia dan saling menghargai.¹⁶

Islam sejak semula sangat menekankan adanya sifat terbuka atau inklusifisme dalam menjalankan agama. Hidup berdampingan, saling membantu dan saling melindungi banyak mendapat tempat dalam perjalanan sejarah Islam-sebagaimana ketika Nabi Muhammad Saw membangun masyarakat Madinah yang penuh dengan kemajemukan. Konstitusi Madinah merupakan salah satu bukti penting adanya sifat inklusifisme dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.¹⁷

Oleh karena itu, heterogenitas lebih-lebih pada zaman modern ini menjadi realitas kehidupan yang tidak mungkin dihindari. Semangat inklusifisme telah menggerakkan arus dekonstruksi terhadap nilai-nilai mapan yang dominan. Pluralisme tumbuh bagai aneka bunga di taman kota hidup harmonis dalam perbedaan.

¹⁵ Ulfa.

¹⁶ Nurkholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, Cet. IV, 2000), h.5

¹⁷ Dalam *Paradigma and Perubahan Keagamaan*, "No Title," n.d., 114–26.

Perubahan paradigma khususnya pengertian keagamaan merupakan proses yang membutuhkan keberanian, pandangan jauh, dan kejernihan pikiran untuk memahami semangat ajaran Tuhan. Keberanian yang dimaksud adalah upaya untuk melakukan koreksi atas suatu kekeliruan yang telah mapan diterima. Pandangan jauh dibutuhkan dalam membina suasana keakraban dengan pendapat, argumen atau bahkan dari umat agama lain. Sementara kejernihan pemahaman tidak lain adalah penekanan terhadap sasaran serta tujuan akhir dari ajaran yang di anut.¹⁸

Piagam Madinah menjadi tonggak demokrasi dan sifat inklusifisme paling awal di dunia. Lebih jauh, menurut Ahmad Syafi'i Ma'arif, karya monumental Rasulullah Saw itu punya tujuan strategis bagi terciptanya keserasian politik dengan mengembangkan toleransi sosio-religius yang seluas-luasnya.¹⁹ Bahkan sejumlah pengamat Barat pun mengakui piagam Madinah itu merupakan sebuah konsensus bersama antara berbagai golongan, ras, suku, maupun agama, yang paling demokratis sepanjang sejarah. Piagam Madinah telah mewariskan kepada kita prinsip-prinsip inklusifisme dalam menata masyarakat yang pluralistik dan harmonis berlandaskan moral religius yang kokoh dan anggun, serta merupakan dasar penghormatan yang kokoh bagi sebuah kehidupan yang toleran dengan menjamin hak-hak kaum non-muslim. Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa sifat inklusifisme dalam Islam mendapat tempat yang sangat kuat baik dari segi sumber ajaran maupun dalam perjalanan sejarah Islam itu sendiri.

Masalah inklusif dalam Islam merupakan kelanjutan dari pemikiran atau gagasan neo-modernisme kepada wilayah yang lebih spesifik setelah pluralisme, tepatnya pada bidang teologi.²⁰ Tanpa menyisakan ruang toleransi untuk berempati, apalagi simpati, bagaimana orang lain memandang agamanya sendiri. Seperti sudah

¹⁸ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Cet. 5 (Bandung: Mizan, 1999), 127.

¹⁹ Muhammad Shoelhi, "Demokrasi Madinah: Model Demokrasi Cara Rasulullah", (Jakarta: Republika, 2003), 33.

²⁰ Nurcholish Madjid, *Islam kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 70.

taken for granted kita sering kali menilai bahkan menghakimi agama orang lain dengan memakai standar teologi agama kita sendiri. Sebaliknya, orang lain menilai bahkan menghakimi kita, dengan memakai standar teolog agamanya sendiri. Jelas ini suatu mission impossible untuk bisa saling bertemu, apalagi sekedar toleran. Hasilnya justru perbandingan terbalik, masing-masing agama bahkan menyodorkan proposal klaim kebenaran (claim of truth) dan klaim keselamatan (claim of salvation) yang hanya ada dan berada pada agamanya sendiri-sendiri, sementara pada agama lain disalahkan, dianggap menyimpang bahkan menyesatkan. Masing-masing pemeluk agama berada pada situasi kritikal dengan menempatkan kelompok lain sebagai representasi kekafiran.

Nurcholish Madjid menjelaskan bahwa dari sudut ajaran Islam, kerukunan umat beragama merupakan akibat wajar dari pada sistem keimanannya. Iman melahirkan konsekuensi pengakuan bahwa Allah saja pemilik kebenaran mutlak. Sikap tiranik atau klaim kebenaran dipertentangkan dengan iman. Sikap beriman berarti menganggap potensi yang sama untuk benar dan salah. Pemahaman kepada Islam adalah pemahaman yang terbuka, bersikap inklusif dan mampu menjadi rahmat bagi seluruh alam.²¹ Menurut Nurcholish Madjid, inklusivisme adalah salah satu sendi yang sangat menentukan keberhasilan bangsa Indonesia membangun peradaban yang adil, terbuka dan demokratis.

Paradigma inklusif merupakan teologi yang paling sesuai untuk diterapkan dalam konteks kehidupan beragama masyarakat modern. Pola pemikiran Cak Nur tentang inklusivisme mengarah kepada usaha menampilkan Islam secara inklusif dalam rangka untuk mengaktualkan nilai-nilai keislaman masa modern. Inklusivisme menjadi jaminan terhadap keharmonisan masing-masing agama untuk tetap exist dalam satu kesatuan pluralitas. Diskursus pluralisme sebagai sunatullah, tidak berhenti pada pengakuan eksistensinya, melainkan menganalisa dan membentuk formulasi

²¹ Budhy Munawar-Rahman, *Titik Temu Agama-Agama; Analisis Islam Inklusif Nurcholish Madjid*, Sinopsis Disertasi, tidak diterbitkan, (Jakarta: STF Driyarkarya, 2014), h. 19.

untuk menciptakan tatanan masyarakat beragama yang mampu hidup berdampingan secara damai, bersahabat, dan kooperatif dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara.²²

Dengan adanya Islam Inklusif setidaknya kita mampu berbaur hidup rukun dan damai dengan umat agama lain. Sehingga perpecahan antar umat beragama mampu dihindari. Masalah inklusif dalam islam merupakan kelanjutan dari pemikiran atau gagasan neo- modernisme kepada wilayah yang lebih spesifik setelah pluralism, tepatnya pada bidang teologi. Gagasan tersebut berangkat bahwa teologi kita pada saat ini seperti sudah di setup dalam kerangka teologi eksklusif yang menganggap bahwa kebenaran dan keselamatan suatu agama, menjadi monopoli agama tertentu. Sementara agama lain, diberlakukan bahwa ditetapkan standar lain yang sama sekali berbeda, “salah dan kebenarannya tersebut ditengah jalan”. Hal ini sudah masuk ke wilayah state of mind kita. Cara pandang suatu komunitas agama terhadap agama lain, dengan menggunakan cara pandang agamanya sendiri, teologi inklusif menyisakan ruang toleransi untuk ber empati, apalagi bersimpati; “bagaimana orang lain memandang agamanya sendiri”. Seperti sudah kita sering kali menilai dan bahkan menghakimi agama orang lain, dengan memakai standar teologi agama kita sendiri maupun sebaliknya orang lain menilai bahkan menghakimi kita, dengan memakai standar agamanya sendiri.²³

C. Ciri-ciri Islam Inklusif

Adapun ciri-ciri Islam Inklusif antara lain:²⁴

1. Mengakui kebenaran semua agama.
2. Menghormati kebebasan dalam keyakinan.
3. Menghormati antar sesama.
4. Menghormati adat atau kebiasaan masyarakat.

²² MK Ridwan, “Pemikiran Teologi Inklusif Nurcholish Madjid,” *Academia.Edu*, 2013, 1–15, https://www.academia.edu/download/50985657/PEMIKIRAN_TEOLOGI_INKLUSIF.pdf.

²³ Fuadi, “Studi Islam (Islam Eksklusif Dan Inklusif).”, h.53

²⁴ Ibid

5. Berpegang pada Al Qur'an dan Sunnah.
6. Terbuka terhadap pendapat atau kritikan dari agama lain.

Bahkan agama memerintahkan dan menganjurkan untuk saling bertoleransi dalam beragama. Tetapi juga ada batasan-batasan dalam bertoleransi, seperti saling bergantian antara agama Islam dan kristen, jika hari minggu orang Islam ikut orang yang beragama Kristen ke gereja untuk menyembah Tuhannya orang Kristen, begitu juga orang Kristen jika hari jum'at ikut orang Islam ke masjid untuk menyembah Allah. Toleransi seperti ini dilarang dalam agama Islam, bahkan dalam Al- Qur'an mengatakan dengan jelas dalam surah Al-Kafirun Ayat : 1-6 yang Artinya : “Katakanlah: Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku”.

D. Islam Inklusif : Wacana Toleransi Kerukunan Umat Beragama

Melihat jalannya reformasi di Indonesia sampai 2019 (dan memasuki 2020) dari sudut pandang sosial keagamaan, kiranya patut dikemukakan beberapa pertanyaan kritis yaitu apa sesungguhnya fungsi dan peranan Islam sebagai agama yang dianut mayoritas bangsa Indonesia? Sebagai “motivator”, “aktor”, “pendamping”, ataukah sebagai “penumpang gelap” Masa Reformasi? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini penting diformulasikan karena akan menjadi aksioma bagi diskursus keislaman di Indonesia masa kini dan mendatang dalam kaitannya dengan masalah posisi Islam di ruang publik.²⁵

Membaca fenomena gerakan Islam di Indonesia era Reformasi sekarang ini (bahkan mungkin sampai 2020) dalam konteks membangun masa depan bangsa Indonesia mengindikasikan

²⁵ Azyumardi azra Dkk, “Islam Indoneisa 2020”, (Jakarta, UII PRESS, 2020), h. 77

komunalisme dan primordialisme.²⁶ Selain itu, realitas ini menunjukkan pula keterpinggiran dan keterasingan yang dihadapi oleh umat Islam dari kekuatan ilmu pengetahuan. Akan tetapi terlepas dari realitas sosiologis ini, fenomena di atas sebenarnya juga mengandung jebakan. Pertama, jangankan agenda besar bangsa membangun clean government, civil society, dan demokratisasi, tertutup oleh tembok komunalisme di atas. Kedua, bangsa Indonesia tengah kehilangan bingkai kebangsaan karena masing-masing kelompok berada dalam kungkungan-kungkungan itu.

Fenomena primordialisme keislaman mengakibatkan Islam menjadi instrumen partikularistik gerakan agama dan kebangkitan etnis yang kemudian mendapatkan satu legitimasi dari kebijakan politik negara berupa otonomisasi dan desentralisasi. Padahal agama awalnya menjadi satu perekat pada level *civil society*. Jika perekat itu hilang dan kemudian diganti oleh ikatanikatan *komunalisme-parochialisme*, konsep dan cita Indonesia akan lenyap secara perlahan-lahan.²⁷

Kemajemukan apapun istilah yang digunakan untuk menyebutnya bhinneka. Itulah yang seharusnya dilakukan setiap anak bangsa Indonesia. Kemajemukan adalah rahmat dan berkah bagi Tanah Air dan bangsa ini. Alasannya sederhana saja, karena kemajemukan adalah sebuah hukum alam, dan bangsa dan negara ini sangat beruntung memilikinya. Tidak banyak negara-bangsa yang seberuntung Indonesia, yang memiliki kemajemukan yang penuh dengan kekayaan sosio-kultural yang tidak ternilai. Atas dasar itu, merayakan kemajemukan adalah merawat Indonesia. Tak akan ada sebuah entitas bangsa dan negara yang bernama Indonesia, jika tidak ada kemajemukan dan jika yang ada hanyalah ke-ika-an, ketunggalan atau monokulturalisme.²⁸

Berangkat dari deskripsi di atas, kemajemukan negara bangsa ini harus dipelihara, dirawat, diberdayakan, dan difungsionalisasikan

²⁶ Azyumardi azra Dkk, "Islam Indonesia 2020", h. 78

²⁷ Ibid,

²⁸ Ibid,

untuk hari ini (juga 2020) dan masa depan negara bangsa Indonesia yang lebih baik. Karena itulah anak bangsa ini sepatutnya tidak sekadar merayakan kemajemukan, apalagi memperlakukannya secara *taken for granted*, sebagai sesuatu yang biasa saja, yang telah selesai dan tak perlu dipersoalkan lagi. Bangsa ini tidak akan punya masa depan, jika bersikap seperti itu. Akan tetapi merayakan kemajemukan demi merawat Indonesia menuju masa depan yang lebih sejahtera.

Wacana Islam Inklusif secara kritis membawa kehidupan bangsa Indonesia dalam menjamin terbentuknya sikap plural bangsa Indonesia. Melihat realitas bangsa Indonesia dengan yang memiliki kemajemukan persoalan sosio kultural, agama dan budaya, tema-tema penerimaan terhadap orang yang berbeda agama dan budaya akan menimbulkan sebuah sikap yang toleran dalam setiap kehidupan manusia. Sikap ini akan mengurangi adanya gesekan antar keyakinan agama yang menjadi masalah besar bangsa ini pasca reformasi serta akan memperkuat empati dalam setiap permasalahan kemanusiaan. Relasi muslim dan non muslim sejatinya akan berjalan sesuai pesan yang di bawa oleh nabi Muhammad SAW tiada paksaan dalam agama.²⁹ Sikap ini juga mempengaruhi secara positif intern umat Islam untuk mempelajari Islam dengan benar dan kritis sehingga akan menumbuhkan semangat kesholehan dan berbuat baik kepada dalam ruang lingkup sosial.

Komunikator dalam Pemikiran Nurholis madjid (Islam Doktrin Peradaban) memiliki unsur wacana Islam yang modern menghindari sikap fanatisme terhadap agama terlalu berlebihan. Dalam bukunya, Nurholis madjid menginterpretasikan Islam sebagai sebuah penyerahan diri bukan sebagai simbolisme atau organisasi keagamaan yang akan menimbulkan sebuah keyakinan bahwa setelah mengikat dengan Islam secara status akan membawa keselamatan di akhirat. Melainkan Nurholis madjid menafsirkan Islam sesungguhnya adalah penyerahan diri kepada Allah melalui

²⁹ Lihat Al Qur'an Surah 2. 256

perbuatan dan percaya terhadap hari akhir.³⁰ Dalam hal ini Nurkholis madjid mengikuti sebuah penafsiran Muhammad asad seorang mufassir asal eropa yang menafsirkan Al Qur'an secara nalar kritis dan metode pembaharuan islam modern.³¹

Konsep Ajaran Tauhid, dalam konsep ini Cak Nur selalu mendakwahkan untuk mencari titik pertemuan dan persamaan antara Islam, Kristen dan Yahudi, menurutnya, ajaran Islam, Kristen dan Yahudi bertemu pada titik yang sama yakni tradisi monoteisme Ibrahim.³² Pemikiran Cak Nur tersebut merupakan pandangan positif pluralisme agama. Menurutnya, pluralitas atau kemajemukan umat manusia itu adalah suatu kenyataan yang telah menjadi kehendak Allah. Al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa manusia itu diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling kenal dan menghargai. Menurut Cak Nur, ayat tersebut bisa mendorong lahirnya sikap pluralisme, yakni sistem nilai yang secara positif optimis terhadap kemajemukan itu sendiri dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin berdasar kenyataan.³³

Selain Nurkholis madjid pemikiran Abdurrahman Wahid (Islamku islam anda islam kita, agama masyarakat negara demokrasi) yang merupakan tokoh besar Nahdatul Ulama telah membawa Indonesia menjadi negara yang majemuk ini mampu bertahan menjaga NKRI dari serangan-serangan Radikalisme dan gerakan separatis dalam menjaga kedaulatan Indonesia yang memiliki ragam budaya dan berdiri sebagai negara yang multikulturalisme. Wacana pluralisme di era kosmopolis yang di bawa oleh gusdur cenderung menumbuhkan sikap toleransi dan memberikan ruang terhadap agama lain untuk mendapatkan hak yang sama di negara Indonesia. Bahwa islam Indonesia memiliki banyak peran terhadap kemerdekaan kiayi pada masa penjajahan bersama santri ikut melawan penjajahan yang menganggangi hak manusia untuk bebas dan berperni kemanusiaan.

³⁰ Lihat AL Qur'an surah 2.62

³¹ Muhammad asad, The message of Qur'an

³² Ridwan, "Pemikiran Teologi Inklusif Nurcholish Madjid."

³³ Nucholish Madjid, Islam Doktin dan Peradaban..., h. 494

Syafi'I maarif selaku tokoh Muhammadiyah melalui pemikiran modern, mewacanakan sikap inklusif dan inklusivisme dalam ber Islam adalah sebuah kondisi sosial yang beragam di negeri ini harus menjadikan islam inklusif. buya syafii maarif memberikan pengaruh positif terhadap pembaharuan pendidikan di Indonesia melalui nilai-nilai keislaman. Menurut Maarif keragaman yang ada di Indonesia merupakan anugerah yang sangat luar biasa, keragaman ini memberikan nilai positif bagi seluruh pihak dan Indonesia dipandang oleh masyarakat di belahan dunia. Sebagai bangsa yang beragam, bukanlah membuat kita lupa diri karena ini menjadi pertanda pertarungan di internal sendiri. Indonesia menjadi sorotan dunia karena mengemban misi perdamaian dalam peran menghadapi konflik di dunia. Ini merupakan sebuah ekspresi dari "Islam kultural" atau "Islam moderat" yang di dalamnya ulama berperan sebagai agen perubahan sosial yang dipahami secara luas telah memelihara dan menghargai tradisi local dengan cara mensubordinasi budaya tersebut ke dalam nilai-nilai Islam.³⁴

Pada konteks kognisi Sosial para pemikir islam Inklusif seperti Gus dur, Cak Nur, Syafi'I Maarif memandang isu kemanusiaan secara menyeluruh. Pemikirannya adalah murni tentang kepeduliannya dengan sesama manusia, tanpa ia mengotak-kotakkan berdasarkan agama, kepercayaan, suku, bahkan status sosial. Hal itu ia dapatkan karena Pendapat-pendapatnya tentang Indonesia menuju negara yang berkeadilan dan mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa menggerus nilai islam tersebut. Islam inklusif dianggap dapat mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yang berdaulat adil dan makmur, Pendidikan keindonesiaan dan cinta tanah air menumbuhkan para cendekiawan tersebut untuk mempertahankan persatuan bangsa melalui konstruksi pemikiran dalam islam. Mengingat bahwa pada pendahulu perjuangan Indonesia juga banyak dari kalangan muslim dan pemikir islam juga.

Visi islam tentang kemanusiaan sangat terkait dengan visi islam tentang kebangsaan. Dalam ungkapan Bahasa arab yang sering di

³⁴ Lihat Muhammad Qorib, "Pluralisme buya Syafi'I maarif, gagasan dan pemikiran sang guru bangsa",

suarakan dinyatakan bahwa : *hubbul wathan minal iman* (cinta tanah air itu sebagian dari iman) dari situlah kecintaan tanah air umat islam hidup sebagai landasan untuk memupuk keimanan. Dengan begitu keimanan, keimanan kita tidaklah berada di ruang hampa, tetapi dibenturkan dengan realitas sosial tempat dimana hidup memberikan kontribusi positifnya kepada bangsa. Begitu juga Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan dari penjajahan colonial. Semngat kemerdekaan ini jugalah yang menjadi semangat nasionalisme.³⁵

Semangat nasionalisme dinilai tumbuh pesat pada tahun 1998 yang menandakan semangat dalam membangun keadilan kemanusiaan dan demokrasi mulai tumbuh pesat, namun pada realitas sosial banyak terjadi permasalahan baik itu persoalan otonomi daerah yang sering melakukan sikap tidak demokratis atau sikap nepotisme, ketidakadilan yang merata serta munculnya gerakan radikalisme di kalangan muda, terutama sekolah dan perguruan tinggi yang muncul mengganggu semangat nasionalisme. Masalah inilah yang menjadi tantangan Indonesia sebagai ujian terhadap kemanusiaan dan kebangsaan Indonesia.³⁶ Maka sebagai kelompok mayoritas islam dan nilai-nilai islam dapat membawa semangat nasionalisme dengan nilai-nilai ajaran islam yang inklusif.

Sebagai negara yang majemuk dan multicultural Indonesia memiliki cukup banyak permasalahan jika agama diajarkan secara eksklusif sehingga memunculkan sikap permusuhan dan intoleransi. Pluralitas agama merupakan sebuah fakta adanya heterogenisasi dalam kehidupan masyarakat Indonesia.³⁷ Menurut syafi'i ma'arif agama sejatinya diturunkan tuhan untuk menjadi sumber gagasan dan sumber nilai-nilai luhur seperti: toleransi, lapang dada, cinta kemanusiaan, saling menghargai.³⁸ Agama bukan sumber berbagai sifat yang merusak sistem kehidupan, seperti: iri, dengki, benci dan dendam.

³⁵ Hilman latief, "islam dan urusan kemanusiaan, konflik perdamaian dan filantropi", h. 50

³⁶ Hilman latief, "islam dan urusan kemanusiaan, konflik perdamaian dan filantropi", h. 51

³⁷ Muhammad Qorib, "Pluralisme buya Syafi'i maarif, gagasan dan pemikiran sang guru bangsa", (Yogyakarta, Bildung, 2019), h 15

³⁸ Ibid, h.16

Keragaman masyarakat dengan latar belakang sosial, budaya dan agama, bukan menjadi sebuah warisan dan media untuk saling belajar, melainkan senjata untuk saling menjatuhkan. Disinilah agama kehilangan fungsi sosialnya, bahkan agama dirasakan sebagai beban sejarah. Maka pada kehidupan modern pluralisme menjadi paham agar konflik dapat di redam. Karena nilai pluralism menumbuhkan kesadaran bahwa hidup berdampingan dan saling menolong merupakan prasyarat untuk mewujudkan kehidupan bahagia dan sejahtera. Pluralism juga mengajarkan bahwa perbedaan mesti dikelola secara positif untuk tujuan bersama.³⁹

³⁹ Muhammad Qorib, "Pluralisme buya Syafi'l maarif, gagasan dan pemikiran sang guru bangsa", h. 16



MODERASI BERAGAMA DALAM MENJALANKAN KERUKUNAN

Maqashid Moderasi Beragama Dalam Pancasila

- Prof. Dr. H. Muhammad Syukri Albani Nasution, M.A -

Islam merupakan agama yang diimani oleh masyarakat Indonesia sebagai mayoritas. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia, yang terdiri dari lima prinsip, juga memiliki nilai-nilai yang berkaitan dengan agama, termasuk Islam. Sedangkan moderasi beragama adalah prinsip yang dijadikan semangat dalam memahami keberagaman dalam bermasyarakat.

Dalam Islam, terdapat konsep tauhid, yaitu keyakinan bahwa Tuhan adalah satu-satunya yang patut untuk disembah. Konsep tauhid memberikan landasan bagi penghayatan kehidupan yang mantap dan mulia. Selain itu, Islam juga menganjurkan umatnya untuk taat pada perintah Allah dan menghindari larangan-Nya. Islam mengajarkan toleransi dalam bersosialisasi dan saling berempati, sehingga umatnya diharapkan mampu menghormati perbedaan dalam masyarakat.

Pancasila memiliki nilai-nilai yang sejalan dengan Islam, seperti Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan, dan Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Pancasila memandang bahwa keberagaman dalam masyarakat harus dihargai dan dirawat sebagai kekayaan bangsa. Pancasila juga menganjurkan perdamaian, kesatuan, dan persatuan, sehingga keberagaman dalam masyarakat tetap terjaga dan terjalin.

Konsep moderasi beragama menekankan pada sikap moderat dalam beragama. Konsep ini menganjurkan masyarakat agar dapat menghargai dan memberikan ruang perbedaan, serta menjaga eksistensi masyarakatnya sebagai pemeluk agama yang toleran. Melalui moderasi beragama, masyarakat dapat meningkatkan toleransi dan kerukunan antara sesama umat beragama. Sikap moderat ini mampu menjauhkan masyarakat dari tindakan penyalahgunaan agama dan radikalisme.

Dalam kesimpulannya, Islam, Pancasila, dan Moderasi Beragama memiliki tujuan yang sama untuk menghasilkan masyarakat yang adil, sejahtera, dan bermartabat. Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia tidak pernah merasa terganggu dengan Pancasila, bahkan sangat mendukung konsep yang dikemukakan Pancasila. Seluruh warga bangsa Indonesia diharapkan dapat mengambil inspirasi dari Islam, Pancasila, dan Moderasi Beragama sebagai fondasi dalam membangun kelompok masyarakat dan menjaga keragaman dalam kehidupan bersama.

Allah swt berfirman dalam Q.S. al-Baqarah ayat 143,

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”.

Ayat ini mengingatkan kepada kita semua bahwa Allah Swt. memberi petunjuk pada umat-Nya untuk senantiasa menjadi umat yang *wasathiyah*, yakni umat yang moderat, umat yang proporsional, berada di tengah dalam berbagai hal, khususnya moderat dalam beragama. Kita diperintahkan untuk tidak beragama secara ekstrem, baik ekstrem kanan dan juga tidak boleh larut pada ekstrem kiri.

Allah juga memerintahkan kita untuk tidak berlebih-lebihan dalam beragama, yang diistilahkan dengan “*ghuluw*”. Allah SWT berfirman dalam QS An-Nisa ayat 171:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ

Artinya: Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar.

Melalui keterangan ayat-ayat tersebut, maka ada dua cara beragama yang tidak dibenarkan dalam Islam. *Pertama* golongan ummat yang memiliki kecenderungan ekstrem, fundamentalis, dan konservatif, serta memaksakan pemahamannya di tengah-tengah masyarakat muslim, bahkan terkadang menggunakan cara-cara kekerasan. *Kedua* kecenderungan lain yang juga ekstrem dengan sikap over-adaptif terhadap perubahan budaya negatif non Islam atau Barat, semisal Islam Liberal. Di tengah kedua golongan tersebut, adalah golongan Islam moderat.

Moderasi beragama sebagai sebuah istilah atau nomenklatur konseptual, memang tidak mudah untuk didefinisikan. Sampai saat ini, pembatasan “siapa yang moderat?” Masih diperebutkan pemaknaannya. Ini terjadi baik di kalangan internal umat dalam satu agama, maupun antar agama. Istilah moderasi beragama ini dipahami secara berbeda-beda oleh banyak orang, tergantung siapa dan dalam konteks apa didekati dan dipahami.

Akan tetapi, perlu diingat, sebelum moderasi beragama muncul sebagai wacana argumentatif, tentu istilah tersebut memiliki alasan tertentu yang menyebabkan disusun sebagai kerangka konseptual.

Alasan itu kita kenal dengan “permasalahan”, atau suatu gejala/fenomena yang telah menyalahi “bagaimana seharusnya”.

Fenomena yang dimaksudkan adalah keberagaman umat manusia. Agama dan keberagaman harus dibedakan. Agama adalah kepercayaan mutlak bagi penganutnya, tidak ada tarik-ulur soal agama. Suatu agama *vis a vis* dengan agama yang lain, mesti ada penolakan salah satunya. Agama sudah final. Namun, keberagaman soal lain, jika agama tanpa kompromi, maka keberagaman tidak boleh dipraktikkan secara arbitrer. Keberagaman adalah praktik-praktik yang berdimensi sosial, yang melibatkan banyak hal, termasuk di dalamnya persoalan-persoalan sensitivitas, seperti kepemimpinan, otoritas sosial dan sebagainya. Sehingga keberagaman diperlukan semacam kesadaran untuk terbuka (inklusif) menerima perbedaan agama, seperti toleransi dan mengutamakan kohesi sosial. Ringkasnya, apabila terdapat perbedaan teknis keberagaman, maka harus dikembalikan kepada nilai-nilai universal yang mencakup seluruh agama yang ada (*kalimatun sawa*), seperti keadilan, kasih sayang, kehormatan dan sebagainya.

Ironisnya, aktualisasi agama dalam keberagaman pada keadaan tertentu malah mengalami ambivalensi. Semula agama diyakini sebagai rahmat bagi seluruh manusia, dalam keberagamannya malah menjadi identitas yang mengelompokkan “manusia mana saja” yang berhak mendapat rahmat. Meskipun agama bagi penganutnya adalah kebenaran mutlak, bukan berarti dalam praktik keberagaman harus memaksakan kehendak, apalagi kehendak itu dipaksakan lewat kekerasan.

Pada titik ekstimnya, keberagaman yang eksklusif (tidak menerima perbedaan) kemudian berfusi sebagai pandangan politik yang fundamentalis. Hal ini menjadi fakta jamak ditemui sebagai fenomena keberagaman manusia saat ini. Inilah yang dimaksudkan permasalahan. Sehingga moderasi beragama dianggap sebagai *problem solving* untuk mencairkan suasana ekstim ini.

Selain beragama dengan cara ekstrim, ada juga sikap yang bertentangan dengan moderasi beragama, yaitu sekularisasi agama. Beda dengan sekularisasi, yang memisahkan urusan pengaturan masyarakat (negara) dengan agama, adapun yang dimaksudkan dengan moderasi beragama adalah mencari jalan tengah apabila terdapat perbedaan pandangan dan kepentingan antar umat beragama. Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa jalan tengah dalam moderasi beragama berarti penyelesaian harus dikembalikan kepada nilai-nilai universal yang mencakup seluruh agama yang ada, seperti keadilan, kasih sayang, kehormatan manusia dan sebagainya.

Jika dalam suatu masyarakat terdiri dari berbagai agama dan kepercayaan, tentu pengaturan masyarakat tersebut harus mengakomodir seluruh nilai-nilai dalam agama dan kepercayaan yang ada (jalan tengah). Moderasi berarti menghormati pandangan yang berbeda dan tidak memaksakan kehendak, apalagi sampai menggunakan kekerasan. Ini bukan suatu yang mustahil, apabila dilakukan pendekatan musyawarah mufakat. Hal ini sudah dibuktikan dalam rumusan Pancasila, yang menjadi *staats fundamental norm* Indonesia. Prinsip ketuhanan, nilai kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial adalah jalan tengah yang mengakomodir semua ajaran agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia.

Hal ini sangat berkesesuaian jika kata *moderat* dirujuk kedalam bahasa Arab, yakni *al-wasathiyah*, yang diambil dari *al-wasth* berarti “di antara”. Sedangkan kata *al-wasathu*, mengandung empat pengertian: *Pertama*, berbentuk *isim* atau kata benda, yaitu memiliki arti pertengahan atau diantara dua bentuk yang bersebrangan. *Kedua*, berbentuk *khiyar* atau kata sifat, yaitu memiliki arti “suatu pilihan paling utama” dan “terbaik”. *Ketiga*, berbentuk kata ‘*adlu* yang berarti “adil”. *Keempat*, berbentuk netral (*asy-syai’u baina al-jaiyid wa ar-rad’i*), yaitu berarti “sesuatu yang berada diantara kedua masalah yang baik dan masalah yang buruk”. Adapun jika kata di atas diderivasikan (pembentukan kata baru), maka pengertiannya dapat dikisarkan dengan artian adil, pilihan utama, pilihan terbaik, dan keseimbangan antara kedua posisi yang bersebrangan.

Ringkasnya, moderasi tidak menghilangkan identitas agama, tapi mencoba memahami dan mencari jalan tengah yang mewakili semua nilai-nilai yang ada dalam berbagai agama. Beda dengan sekularisme yang memisahkan agama dari urusan pengaturan masyarakat.

Semisal, bagi setiap muslim, agama harus menjadi nilai dasar dalam setiap aktivitas kehidupan. Sebab manusia memang mutlak membutuhkan panduan agama. Kita tidak bisa menjadikan manusia sebagai otoritas, sebab keberpihakan manusia terhadap *ego*-nya hampir mustahil untuk dihilangkan. Karena itu manusia butuh panduan yang melampaui manusia itu sendiri, yakni ajaran Tuhan yang diterangkan lewat agama. Dengan kata lain, penjagaan dan penerapan agama (*hifz al-din*) adalah kebutuhan *al-daruriah* manusia.

Sebagaimana telah dijelaskan, keyakinan agama tidak boleh dipaksakan ketika diaktualisasikan dalam keberagaman, sebab *hif al-din* juga berarti menghormati kebebasan beragama. Sudah menjadi aksiomatis, bahwa kita tidak akan bisa mengidentifikasi agama yang kita anut sebagai kebenaran, jika agama itu hanya satu-satunya, tanpa diperbandingkan dengan keyakinan agama lainnya. Sebab itu, *hifz al-din* berkonotasi kepada dua hal, yakni menjadikan agama sebagai panduan kehidupan sekaligus memberikan kebebasan beragama dalam keberagaman.

Dapatlah dikatakan bahwa moderasi agama dalam maknanya yang toleran dan adil, musyawarah dan tetap mengutamakan persatuan, sudah lama mengambil tempat dalam kehidupan bangsa Indonesia. Moderasi beragama sudah ada semenjak diterimanya Pancasila sebagai dasar negara.

Tidak hanya berisikan rumusan yang mengatur tentang keberagaman, secara ontologis, Pancasila itu sendiri telah mencakup pula dogma-dogma berbagai agama yang ada di Indonesia. Dilihat berdasarkan sudut pandang teleologis Islam (*maqashid syariah*), yang memandang arus utama kehidupan manusia adalah menuju kemaslahatan, sangat berkesesuaian dengan kelima butir Pancasila, yang merupakan konfigurasi kebutuhan dasar

bagi manusia (*al-daruriah*), yakni *hifz al-din* (menjaga agama) yang tekandung dalam nilai ketuhanan sila pertama; *hifz al-nafs* (menjaga jiwa), *hifz al-nasl* (menjaga generasi) dan *hifz al-'aql* (memajukan kecerdasan bangsa) dalam kemanusiaan yang adil dan beradab; *hifz al-ummah* (menjaga serta mengembangkan sistem kemasyarakatan) dalam persatuan Indonesia dan musyawarah mufakat; serta *hifz al-mal* (pendistribusian harta) dalam keadilan sosial. Oleh karena itu, Pancasila sebagai warisan budaya Indonesia yang sekaligus merupakan konsepsi religiusitas, mesti termanifestasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

Oleh karena itu, moderasi beragama dan Pancasila sangat bertentangan dengan sekularisasi, setidaknya menurut Islam. Sebab, dalam Islam, dikenal prinsip tauhid, artinya setiap orang yang menyatakan dirinya beriman kepada ke-Maha Esaan Allah Swt. maka orang itu harus tunduk dan patuh kepada apa yang diwahyukan Allah. Islam tidak mengenal pemisahan antara agama dan pengaturan masyarakat. Ajaran Islam adalah ajaran komprehensif, dalam arti mengatur semua aspek kehidupan.

Prinsip tauhid ini semakna dengan teori kredo atau teori syahadat, setiap muslim yang telah menerima Islam sebagai agamanya, berarti ia telah menerima otoritas Islam atas kehidupannya. Akan tetapi, konotasi prinsip tauhid ini bukanlah pemaksaan kehendak (ekstrimis). Bukan juga berarti memaksakan seluruh manusia harus menjadi penganut Islam. Jika dalam suatu masyarakat terdiri dari berbagai agama dan kepercayaan, tentu pengaturan masyarakat tersebut harus mengakomodir seluruh nilai-nilai dalam agama dan kepercayaan yang ada (jalan tengah). Moderasi berarti menghormati pandangan yang berbeda dan tidak memaksakan kehendak, apalagi sampai menggunakan kekerasan. Ini bukan suatu yang mustahil, apabila dilakukan pendekatan musyawarah mufakat.

Moderasi beragama adalah sebuah konsep di dalam yang mengajarkan tentang keberagaman dan kebebasan beragama. Artinya, umat Islam harus hidup bersama dengan umat dari agama

yang berbeda-beda tanpa adanya prasangka ataupun diskriminasi. Hal ini juga merupakan prinsip dasar Pancasila yang menegaskan Indonesia sebagai negara yang menjunjung tinggi kebhinekaan.

Namun, masih banyak kasus yang tidak dapat ditoleransi dan radikalisme yang terjadi di Indonesia, istilah uk di salah satunya kasus tersebut tersebut dialami oleh pedagang warung makan di Solo, Jawa Tengah. Pedagang bernama Joko Widodo tersebut mendirikan warung makan yang menjual makanan halal dan non-halal . Namun, di depan warung tersebut, akhir-akhir ini sering terjadi aksi protes dan teror dari kelompok yang menganggap bahwa makanan non-halal tersebut akan menyebabkan “kotor” dan mengganggu suasana lingkungan sekitar.

Meskipun demikian Pemerintah telah memberitahukan kepada para pelanggannya tentang keberadaannya dua jenis makanan tersebut, kelompok yang melakukannya protes tetap menganggap ini sebagai suatu kejahatan. Hanya akan membakar warung makan dan bahkan melakukan kekerasan fisik kepada Pemerintah.

Dalam situasi seperti ini, moderasi beragama dapat menjadikan Para pemuka agama dan tokoh masyarakat perlu memperjuangkan nilai-nilai yang mengajarkan tentang kerukunan dan toleransi antar umat beragama minasi harus dilawan dengan tegas oleh pemerintah dan aparat keamanan.

Tentu saja, moderasi berarti bahwa seluruh umat beragama harus menghapus identitas agama masing-masing. Sebaliknya, dengan moderasi beragama, kita bisa percaya campur beragama, dan menghormati perbedaan, menjalankan agama masing masing beragama penuh toleransi dan kebijaksanaan, membangun sebuah kebahagiaan

Hal ini sudah dibuktikan dalam rumusan Pancasila, yang menjadi *staats fundamental norm* Indonesia. Prinsip ketuhanan, nilai kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial adalah jalan tengah yang mengakomodir semua ajaran agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia.

Pancasila sebagai warisan etis bagi bangsa Indonesia, tentu harus menjadi acuan operasional dalam menjalankan Negara Indonesia, baik hukum, sosial keagamaan, prinsip ekonomi, politik dan sebagainya. Karena dilihat dari sudut pandang manapun, termasuk perspektif nilai-nilai islami, Pancasila itu relevan dalam mewujudkan kemaslahatan.

Hubungan antara Pancasila dan Islam memiliki sejarah yang panjang dan kompleks. Sejak masa kemerdekaan Indonesia, Pancasila telah menjadi dasar negara yang diakui oleh semua agama dan kepercayaan di Indonesia, termasuk Islam.

Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia merupakan ideologi yang mengutamakan persatuan, keadilan, dan kemanusiaan. Prinsip-prinsip Pancasila terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis, sehingga banyak elemen keislaman yang sejalan dengan Pancasila.

Misalnya, prinsip pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, sejalan dengan ajaran Islam tentang Tauhid atau keesaan Tuhan. Prinsip kedua yaitu Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, sejalan dengan ajaran Islam tentang kemanusiaan yang harus dihormati tanpa pandang bulu.

Selain itu, Pancasila juga menempatkan kebebasan beragama sebagai prinsip dasar negara, yang sejalan dengan ajaran Islam tentang kebebasan beragama dan menjunjung tinggi prinsip toleransi antar umat beragama.

Namun demikian, ada pula perbedaan pandangan antara Pancasila dan Islam dalam beberapa hal, seperti tentang status agama dalam negara dan hukum yang berlaku. Perbedaan ini seringkali menimbulkan polemik dan konflik di antara masyarakat Indonesia.

Dalam hal ini, diperlukan sikap saling menghargai dan saling memahami antara Pancasila dan Islam agar tidak terjadi perpecahan dan bertentangan. Kedua ideologi harus saling mendukung demi kepentingan bersama yaitu terwujudnya negara yang demokratis, berkeadilan, dan beradab dalam bingkai Khittah Perjuangan bangsa Indonesia.

Dalam hal ini, Pancasila memiliki peran penting dalam memperkuat konsep moderasi beragama, dimana Pancasila mengandung prinsip-prinsip yang mengajarkan tentang persatuan, keadilan, kemanusiaan, serta kerukunan antar umat beragama. Pancasila juga menyatakan bahwa toleransi dan kebhinekaan adalah nilai-nilai utama dalam memperkuat kerukunan antar umat beragama.

Pancasila memiliki karakteristik yang sangat inklusif, dengan prinsip berusaha mencapai kesepakatan dan konsensus, dalam arti tidak ada satu pun pihak yang dikesampingkan atau dipinggirkan. Hal tersebut sesuai dengan semangat moderasi beragama di mana semua pihak harus turut serta dan saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam rangka menjalin kerukunan antar umat beragama, kita perlu terus mengembangkan konsep moderasi beragama yang mengutamakan rasa kesetaraan, saling menghargai, serta kerjasama antar umat beragama. Pancasila yang kaya akan nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan dapat menjadi panduan bagi seluruh warga negara Indonesia untuk menjalankan ajaran agama atau keyakinannya dengan penuh penghormatan terhadap sesama.

Adapun, Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia juga memiliki peran penting dalam memperkuat konsep moderasi beragama. Islam telah mengajarkan nilai-nilai keadilan, perdamaian, dan persaudaraan antar umat manusia. Islam mendidik umatnya untuk memandang setiap manusia sebagai saudara seiman, tanpa memandang suku, agama, dan ras.

Islam mengajarkan juga tentang keindahan hidup dengan saling toleran, menghargai, dan memberikan kebaikan kepada sesama. Islam juga memiliki konsep muamalah yang mengatur segala aktivitas kehidupan manusia, termasuk hubungan dengan sesama.

Oleh karena itu, Islam, Pancasila, dan konsep moderasi beragama saling melengkapi satu sama lain. Islam dalam pandangannya memiliki konsep yang sangat inklusif, dimana semua umat manusia memiliki kesamaan hak dan kewajiban dalam kehidupan. Sementara

Pancasila menempatkan kebebasan beragama sebagai prinsip dasar negara, dimana setiap warga negara Indonesia memiliki hak dan kebebasan dalam menjalankan agamanya masing-masing.

Dalam hal ini, Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia harus mampu memberikan teladan dan inspirasi bagi seluruh agama dan keyakinan lainnya. Dengan mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama dari perspektif Islam, kita mampu membangun masyarakat yang harmonis dan damai, serta menjaga kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

Dalam konklusinya, Islam, Pancasila, dan moderasi beragama memiliki arti penting bagi Indonesia dalam memperkuat kerukunan antar umat beragama. Kita perlu menjalankan nilai-nilai Pancasila dan konsep moderasi beragama dari perspektif agama masing-masing, demi tercapainya kehidupan sosial yang adil dan beradab dalam bingkai negara kesatuan Republik Indonesia.

Forum kerukunan Ummat Beragama (FKUB) dapat menjadi garda terdepan dalam menyikapi nilai-nilai moderasi ditengah-tengah masyarakat, sehingga terjaga kerukunan antar Ummat beragama, yang harmoni dan terus berkolaborasi tentunya.

Implementasi Kepemimpinan Moderasi Beragama

- Muhammad Yasir Tanjung, S.Pd.I -

Moderasi beragama adalah sebuah gagasan yang sangat relevan dan esensial dalam era kontemporer yang penuh dengan keragaman budaya, agama, dan pandangan. Tema ini merangkum konsep-konsep penting tentang cara individu dan komunitas beragama dapat hidup bersama secara damai dan toleran, terlepas dari perbedaan kepercayaan mereka. Di tengah gejolak dan konflik yang seringkali muncul akibat ketidaksetujuan beragama, moderasi beragama memberikan pandangan dan panduan tentang bagaimana kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif.

Salah satu unsur kunci dari moderasi beragama adalah toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Ini bukan sekadar berkaitan dengan kesediaan untuk hidup berdampingan dengan individu atau kelompok yang memiliki keyakinan yang berbeda, tetapi juga tentang kemampuan untuk menghormati hak setiap orang untuk memiliki keyakinan agama mereka sendiri. Toleransi adalah fondasi dari harmoni, dan saat kita memahami dan menghargai perbedaan, kita dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan penuh kasih.

Dialog antaragama adalah alat penting dalam mempromosikan moderasi beragama. Melalui dialog, orang-orang dengan keyakinan yang berbeda dapat saling berbicara, mendengarkan, dan memahami satu sama lain. Dialog memecah tembok pemisah yang seringkali dibangun oleh ketidaktahuan atau prasangka terhadap agama lain. Dalam proses ini, kita dapat menemukan titik-titik kesamaan antaragama, serta memahami perspektif yang berbeda. Dialog antaragama adalah jalan menuju perdamaian dan kerukunan.

Pendidikan berperan besar dalam moderasi beragama. Dengan memahami agama-agama yang berbeda, kita dapat menghilangkan ketakutan dan ketidaktahuan yang seringkali menjadi akar konflik beragama. Pendidikan agama yang mencakup pengajaran nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan adalah langkah penting menuju masyarakat yang lebih harmonis.

Selain itu, Empowerment perempuan dalam konteks agama adalah juga elemen penting dalam moderasi beragama. Terlalu sering, agama telah digunakan sebagai alat untuk membenarkan ketidaksetaraan gender. Dengan memberdayakan perempuan dan menghapus diskriminasi gender dalam konteks agama, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

Terakhir, keterlibatan masyarakat adalah kunci untuk mewujudkan moderasi beragama. Masyarakat yang beragama harus aktif terlibat dalam usaha-usaha untuk mempromosikan kerja sama antarumat beragama, seperti program-program interfaith dan proyek sosial bersama. Ini adalah tindakan nyata untuk membangun harmoni dan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam dunia yang terus berubah dan semakin terkoneksi, moderasi beragama adalah jalan menuju perdamaian dan harmoni. Tema ini tidak hanya meminta kita untuk menghindari konflik beragama, melainkan juga untuk berusaha keras dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan toleran. Dengan kesadaran, pendidikan, dialog, dan tindakan bersama, kita dapat mewujudkan visi moderasi beragama, menjadikannya pondasi yang kokoh bagi masyarakat yang damai dan harmonis.

Tulisan ini bertujuan untuk menyoroti pentingnya moderasi beragama sebagai konsep yang sangat relevan dalam dunia yang semakin terglobalisasi dan multikultural. Dengan fokus pada tema “Menuju Harmoni dan Toleransi,” tulisan ini bermaksud untuk memberikan wawasan tentang bagaimana moderasi beragama dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih damai, inklusif, dan penuh toleransi.

Tujuan pertama tulisan ini adalah untuk menyadarkan pembaca akan pentingnya moderasi beragama dalam membangun masyarakat yang harmonis. Dalam era di mana konflik beragama sering menghiasi berita, penting untuk menyadari bahwa ada alternatif yang lebih baik, yaitu harmoni dan kerukunan. Moderasi beragama adalah kunci untuk mencapai tujuan tersebut, dan tulisan ini bertujuan untuk menginspirasi orang untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selanjutnya, tujuan tulisan ini juga menggarisbawahi elemen-elemen kunci dalam moderasi beragama, seperti toleransi, dialog antaragama, pendidikan agama yang toleran, pemberdayaan perempuan, dan keterlibatan masyarakat. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih ramah dan terbuka terhadap perbedaan, sehingga terciptalah masyarakat yang lebih harmonis.

Selain itu, tulisan ini juga bertujuan untuk merangsang refleksi pribadi dan bertindak pada bagian pembaca. Dengan memberikan contoh konkret tentang bagaimana moderasi beragama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tulisan ini berupaya untuk mendorong perubahan nyata. Dari mengikuti dialog antaragama hingga mendukung program-program pemberdayaan perempuan, pembaca diharapkan merasa tergerak untuk berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan toleran. Selain itu menggugah kesadaran tentang kekuatan moderasi beragama dalam mewujudkan perdamaian dan harmoni di tingkat lokal, nasional, dan internasional. Dengan mempromosikan dialog, pemahaman, dan penghargaan terhadap perbedaan agama, kita dapat membantu mengurangi ketegangan dan konflik, serta membangun pondasi yang kokoh bagi kerukunan umat manusia.

Dengan mencapai tujuan ini, tulisan ini berharap dapat menjadi sumber inspirasi dan panduan praktis bagi individu dan komunitas dalam upaya mereka untuk mencapai harmoni dan toleransi. Harapannya, tulisan ini akan mendorong perubahan positif dalam pandangan dan tindakan kita, menjadikan dunia tempat yang lebih damai, inklusif, dan penuh kasih sayang.

Agama, dengan seluruh kekuatannya dalam membentuk nilai-nilai dan pandangan dunia individu, seringkali menjadi sumber inspirasi dan panduan dalam hidup. Namun, ketika agama digunakan sebagai alat untuk memecah belah atau merasa lebih unggul daripada orang lain, potensi konflik dan ketegangan muncul. Inilah mengapa moderasi dalam konteks agama sangat penting. Dalam upaya untuk mencapai harmoni dan toleransi

sejati, perluasan wawasan dan penerapan moderasi dalam agama kita adalah suatu keharusan.

Moderasi dalam konteks agama mengandung pesan dasar tentang toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Ini mencerminkan landasan dari harmoni antaragama. Toleransi adalah sikap yang membantu kita menghormati hak setiap individu untuk memiliki keyakinan agama mereka sendiri. Lebih dari itu, toleransi juga melibatkan kemauan untuk belajar tentang agama orang lain dan melihat perbedaan sebagai hal yang kaya dan bermanfaat.

Salah satu elemen utama dalam moderasi beragama adalah dialog antaragama. Dialog memungkinkan individu dengan keyakinan agama yang berbeda untuk bersatu dan berbicara satu sama lain. Dalam proses ini, kita dapat mendengarkan dan memahami pandangan agama yang berbeda. Dialog memungkinkan kita untuk melewati stereotip dan prasangka yang mungkin muncul akibat ketidaktahuan. Dalam proses ini, kita menemukan bahwa meskipun ada perbedaan dalam ritus, simbolisme, dan tradisi, inti agama-agama sering kali berpusat pada nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, dan perdamaian.

Pendidikan agama yang toleran adalah elemen penting lain dalam moderasi beragama. Dengan mengajarkan nilai-nilai toleransi dalam konteks agama, kita dapat menghilangkan ketakutan dan ketidaksetujuan beragama. Ini adalah kunci untuk membentuk individu yang dapat memahami dan menghormati perbedaan agama, yang pada akhirnya membawa kita menuju masyarakat yang lebih harmonis.

Akhirnya, keterlibatan masyarakat adalah elemen kunci dalam mewujudkan moderasi dalam konteks agama. Masyarakat yang beragama harus aktif terlibat dalam mempromosikan kerja sama antarumat beragama, seperti program-program interfaith, proyek-proyek sosial bersama, dan kegiatan lain yang memupuk pemahaman dan toleransi antaragama.

Dalam rangka “Menuju Harmoni dan Toleransi,” penting untuk mengintegrasikan konsep moderasi dalam praktik agama

kita. Ini bukan hanya tentang menghindari konflik, tetapi juga tentang membangun masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan damai. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama, kita dapat mencapai visi sebuah dunia yang lebih harmonis, di mana perbedaan agama dilihat sebagai aset dan sumber kekayaan.

Dalam zaman yang semakin terkoneksi dan multikultural, moderasi beragama adalah konsep yang tidak hanya relevan, tetapi juga sangat penting untuk mencapai harmoni dan toleransi di masyarakat yang semakin majemuk. Dengan fokus pada tema “Menuju Harmoni dan Toleransi,” kita akan mengungkap bagaimana moderasi beragama dapat menjadi pendorong utama dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan damai.

Moderasi beragama adalah pendekatan yang menekankan pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan agama. Ini adalah fondasi dari harmoni antaragama. Toleransi adalah sikap yang membantu kita untuk menghormati hak setiap orang untuk memiliki keyakinan agama mereka sendiri. Lebih dari itu, toleransi juga melibatkan kemauan untuk belajar tentang agama orang lain dan melihat perbedaan sebagai sesuatu yang berharga dan bermanfaat.

Salah satu elemen kunci dalam moderasi beragama adalah dialog antaragama. Dialog memungkinkan individu dengan keyakinan agama yang berbeda untuk bersatu dan berbicara satu sama lain. Dalam proses ini, kita dapat mendengarkan dan memahami pandangan agama yang berbeda. Dialog menghilangkan prasangka dan stereotip yang seringkali muncul akibat ketidaktahuan. Dalam proses ini, kita menemukan bahwa agama-agama, meskipun berbeda dalam ritus dan tradisi, seringkali memiliki nilai-nilai yang sama seperti kasih sayang, keadilan, dan perdamaian sebagai inti dari ajaran mereka.

Pendidikan agama yang toleran adalah elemen penting lain dalam moderasi beragama. Dengan mengajarkan nilai-nilai toleransi dalam konteks agama, kita dapat menghilangkan ketakutan dan

ketidaksetujuan agama. Ini adalah kunci untuk membentuk individu yang memahami dan menghormati perbedaan agama, yang pada akhirnya membawa kita menuju masyarakat yang lebih harmonis.

Keterlibatan masyarakat adalah elemen penting dalam mewujudkan moderasi beragama. Masyarakat yang beragama harus aktif dalam mempromosikan kerja sama antarumat beragama, seperti program-program interfaith, proyek-proyek sosial bersama, dan kegiatan lain yang memupuk pemahaman dan toleransi antaragama.

Dalam upaya “Menuju Harmoni dan Toleransi,” penting untuk memahami bahwa moderasi beragama bukan hanya tentang menghindari konflik beragama. Ini adalah tentang membangun jembatan pemahaman, mengatasi ketidaksetujuan, dan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan damai. Dengan kesadaran, pendidikan, dialog, dan tindakan bersama, kita dapat mencapai visi masyarakat yang lebih harmonis dan toleran. Agar masyarakat kita berkembang sebagai tempat di mana perbedaan agama adalah aset dan sumber kekayaan, kita perlu memasukkan konsep moderasi beragama dalam praktik sehari-hari kita.

Moderasi dalam praktik beragama adalah esensial untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan toleran. Faktor-faktor berikut ini memengaruhi moderasi dalam praktik beragama:

1. Pendidikan Agama yang Toleran

Pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan agama memiliki pengaruh besar dalam mempromosikan moderasi. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang agama-agama yang berbeda, individu cenderung lebih toleran terhadap perbedaan dan lebih mampu berinteraksi secara positif dengan individu yang memiliki keyakinan yang berbeda.

2. Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi seseorang dalam berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang agama dapat memengaruhi tingkat moderasi mereka. Seringkali, individu yang memiliki

pengalaman positif dalam dialog antaragama atau berinteraksi dengan orang-orang dari agama lain lebih cenderung mempraktikkan moderasi dalam agama mereka sendiri.

3. Kepemimpinan Agama yang Moderat

Para pemimpin agama dan otoritas keagamaan memiliki pengaruh besar dalam menentukan moderasi dalam praktik beragama. Ketika pemimpin agama mengedepankan pesan toleransi, perdamaian, dan dialog, hal ini dapat membantu menginspirasi anggota komunitas mereka untuk mengadopsi sikap yang sama.

4. Toleransi dan Dialog Antaragama

Keberadaan forum dan inisiatif yang mendorong dialog antaragama dan toleransi memiliki dampak besar dalam mempromosikan moderasi. Ketika individu dari berbagai agama dapat berkumpul, berbicara, dan memahami satu sama lain, ini membantu memecah stereotip dan prasangka yang mungkin muncul.

5. Konteks Sosial dan Politik

Faktor-faktor sosial dan politik dalam suatu negara atau komunitas juga dapat memengaruhi moderasi dalam praktik beragama. Misalnya, situasi politik yang tegang atau konflik sosial dapat memicu polarisasi agama, sedangkan situasi yang lebih stabil dan inklusif dapat mempromosikan moderasi.

6. Tekanan dari Kelompok dan Komunitas

Kelompok dan komunitas sering memainkan peran besar dalam menginformasikan praktik beragama individu. Tekanan dari kelompok yang mendukung sikap moderat atau radikal dapat memengaruhi pilihan individu dalam mempraktikkan agamanya.

7. Akses ke Informasi

Akses yang lebih besar terhadap informasi tentang agama-agama yang berbeda melalui media sosial, internet, dan literatur juga dapat memengaruhi moderasi. Informasi yang lebih luas dan beragam dapat membantu individu melihat persamaan dan perbedaan antaragama secara lebih objektif.

8. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan dan legislasi pemerintah terkait agama juga dapat memengaruhi moderasi dalam praktik beragama. Kebijakan yang mendukung toleransi dan kebebasan beragama dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif.

Dalam keseluruhan, moderasi dalam praktik beragama adalah hasil dari berbagai faktor yang berinteraksi. Pendidikan, pengalaman pribadi, kepemimpinan agama, dan lingkungan sosial dan politik semuanya berperan dalam membentuk sikap dan praktik agama individu dan komunitas. Dengan kesadaran dan upaya bersama, kita dapat bekerja menuju masyarakat yang lebih toleran dan inklusif.

Selain itu, faktor-faktor yang memengaruhi moderasi dalam praktik beragama dapat berkontribusi pada menciptakan ketegangan atau harmoni dalam berbagai cara. Berikut adalah beberapa contoh kontribusi faktor-faktor tersebut dalam konteks tersebut:

1. Pendidikan Agama yang Toleran

Kontribusi untuk Harmoni: Pendidikan yang mendorong toleransi dan pemahaman antaragama dapat membantu menciptakan harmoni dengan membantu individu memahami dan menghormati perbedaan agama. Kontribusi untuk Ketegangan: Pendidikan yang kurang toleran atau dogmatis dapat memicu ketegangan dengan memperkuat prasangka dan ketidaksetujuan antaragama.

2. Pengalaman Pribadi

Kontribusi untuk Harmoni: Pengalaman positif dalam berinteraksi dengan individu dari agama lain dapat mendorong sikap toleran dan perdamaian. Kontribusi untuk Ketegangan: Pengalaman konflik atau prasangka pribadi dapat memperkuat ketegangan antaragama jika tidak diatasi dengan dialog dan pemahaman.

3. Kepemimpinan Agama yang Moderat

Kontribusi untuk Harmoni: Pemimpin agama yang mendorong pesan perdamaian dan toleransi dapat menjadi contoh positif bagi komunitas, menciptakan lingkungan yang lebih harmonis.

Kontribusi untuk Ketegangan: Pemimpin agama yang radikal atau fanatik dapat memicu ketegangan dan konflik dalam komunitas mereka.

4. Toleransi dan Dialog Antaragama

Kontribusi untuk Harmoni: Forum dan inisiatif dialog antaragama dapat mengurangi ketegangan dengan mempromosikan pemahaman dan kerja sama antarumat beragama. Kontribusi untuk Ketegangan: Ketidakberlanjutan atau kegagalan dialog antaragama dapat mempertahankan ketegangan antaragama.

5. Konteks Sosial dan Politik

Kontribusi untuk Harmoni: Stabilitas politik dan lingkungan sosial yang inklusif dapat menciptakan kondisi untuk harmoni antaragama. Kontribusi untuk Ketegangan: Konflik politik atau ketidakstabilan sosial dapat meningkatkan ketegangan antaragama.

6. Tekanan dari Kelompok dan Komunitas

Kontribusi untuk Harmoni: Kelompok yang mendukung sikap moderat dapat membantu menciptakan harmoni dengan menekan sikap radikal. Kontribusi untuk Ketegangan: Tekanan dari kelompok ekstremis dapat meningkatkan ketegangan antaragama.

7. Akses ke Informasi

Kontribusi untuk Harmoni: Akses yang lebih besar ke informasi tentang agama lain dapat mempromosikan pemahaman dan toleransi. Kontribusi untuk Ketegangan: Penyebaran informasi yang miring atau prejudis terhadap agama lain dapat memperkuat ketegangan.

8. Kebijakan Pemerintah

Kontribusi untuk Harmoni: Kebijakan yang mendukung toleransi dan kebebasan beragama dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Kontribusi untuk Ketegangan: Kebijakan yang membatasi kebebasan beragama atau mendiskriminasi kelompok agama tertentu dapat memperkuat ketegangan antaragama.

Dalam rangka menciptakan harmoni dan mengurangi ketegangan antaragama, penting untuk memahami bagaimana faktor-faktor ini berinteraksi dan bagaimana mereka dapat dikelola untuk mempromosikan sikap yang lebih toleran dan inklusif dalam praktik beragama. Kesadaran dan upaya bersama dalam menghadapi faktor-faktor ini dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih damai dan harmonis.

Dalam masyarakat yang semakin terhubung, multikultural, dan beragam dari sudut pandang agama, pentingnya harmoni antarberagama adalah hal yang sangat relevan dan mendalam. Harmoni ini menciptakan dasar yang kokoh bagi sebuah masyarakat yang inklusif, toleran, dan damai. Ini bukan sekadar konsep, melainkan sebuah kebutuhan mendesak. Mari kita telusuri mengapa harmoni antarberagama adalah esensial dan bagaimana dampak positifnya memengaruhi masyarakat multikultural.

Harmoni antarberagama adalah lebih dari sekadar penghormatan terhadap keyakinan orang lain. Ini adalah tentang kesediaan untuk memahami dan menghargai perbedaan agama, melihatnya sebagai harta daripada hambatan. Sebagai masyarakat multikultural, kita memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan semua individu merasa diterima tanpa memandang keyakinan agama mereka. Harmoni adalah jembatan yang menghubungkan perbedaan, dan ini adalah penting dalam menghadapi tantangan multikultural.

Dalam masyarakat multikultural, harmoni antarberagama memiliki dampak positif yang luar biasa. Pertama, harmoni menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi individu dari latar belakang agama yang berbeda. Ini membantu mengurangi isolasi dan diskriminasi yang dapat terjadi akibat perbedaan agama. Ketika individu merasa diterima, mereka cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat, yang pada gilirannya membawa manfaat bagi seluruh masyarakat.

Kedua, harmoni antarberagama mempromosikan perdamaian dan stabilitas. Di banyak bagian dunia, konflik beragama telah

menyebabkan penderitaan dan ketidakstabilan. Ketika masyarakat mampu hidup berdampingan dengan damai, konflik dan ketegangan dapat dihindari. Dalam masyarakat yang harmonis, orang-orang cenderung lebih terbuka terhadap dialog dan penyelesaian damai ketika konflik muncul.

Selain itu, harmoni antarberagama menciptakan peluang untuk pembelajaran dan pertukaran budaya. Individu dari berbagai latar belakang agama dapat berbagi pengetahuan, nilai-nilai, dan tradisi mereka. Ini memperkaya masyarakat dan membantu orang untuk lebih memahami dunia di sekitar mereka.

Dampak positif lainnya dari harmoni adalah pertumbuhan ekonomi dan pembangunan yang berkelanjutan. Masyarakat yang inklusif dan harmonis cenderung lebih stabil secara ekonomi karena ketegangan dan konflik seringkali dapat menghambat pertumbuhan. Dalam masyarakat yang harmonis, kerja sama dan perdagangan lintas budaya lebih mungkin terjadi, menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kualitas hidup.

Harmoni antarberagama juga memberikan manfaat kesehatan. Masyarakat yang harmonis cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah dan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi. Ini berdampak positif pada kesehatan mental dan fisik individu.

Dalam dunia yang semakin terhubung dan multikultural, penting bagi kita untuk merayakan perbedaan agama dan menciptakan lingkungan yang mempromosikan harmoni dan toleransi. Harmoni antarberagama adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang inklusif, damai, dan berdampingan. Dengan memahami dampak positif yang diberikan harmoni, kita dapat lebih memotivasi diri untuk bekerja menuju masyarakat yang lebih toleran dan harmonis. Ini adalah panggilan kepada kita semua untuk berpartisipasi dalam proses ini, untuk membangun dunia yang lebih baik untuk generasi mendatang.

Moderasi Beragama : Jalan Menuju Keharmonian

- Js. Alwin Angkasa -

Dalam kegelapan malam yang terhampar, di mana bintang-bintang kepercayaan bersinar, kita mencari jalan cahaya. Moderasi beragama adalah sinar kebijaksanaan yang mengarahkan kita melewati labirin keberagaman kepercayaan.

Sejalan dengan semangat toleransi dan kerukunan dalam beragama, Tulisan ini akan mengupas dengan mendalam tentang konsep moderasi beragama.

Moderasi beragama adalah suatu pendekatan yang mendasarkan pada nilai-nilai agama yang menjunjung tinggi toleransi, kerukunan, serta kesederajatan antar umat beragama.

Seiring waktu bergulir dan masyarakat bergerak maju, agama telah tetap menjadi kutub kehidupan manusia. Tapi dalam agama, terdapat titik-titik terang dan gelap, seperti bintang-bintang yang bersinar di langit malam.

Moderasi beragama adalah sebuah cahaya yang muncul di antara bintang-bintang agama, mengarahkan manusia untuk menemukan jalan kebijaksanaan di tengah beragamnya kepercayaan. Kita akan menjelajahi makna, pentingnya, dan praktik moderasi beragama.

Dalam keriuhan dunia yang terus berputar, moderasi beragama hadir sebagai keindahan yang tercermin dalam keseimbangan. Ini adalah pelukan hangat antara hati yang bergairah dengan mata yang bijak. Dalam detil keindahan ini, mari kita menyelami makna moderasi beragama.

Negara Indonesia, sebagaimana yang kita tahu memiliki banyak suku, etnis, ras, budaya, agama membuat Indonesia menjadi Negara yang bertoleransi. Arti dari saling bertoleransi disini adalah saling menjaga, menguatkan dengan kata lain Toleransi menurut istilah berarti menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendirinya

sendiri. Misalnya agama, Ideologi, Ras. Selain itu moderasi beragama menjadi tolak ukur yang menjadi sorotan dunia terhadap Indonesia dalam hal moderasi beragama.

BAB 1: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di tengah maraknya konflik dan perpecahan beragama di berbagai belahan dunia, keberadaan konsep moderasi beragama menjadi sangat penting. Ini karena, moderasi beragama menjadi sebuah alternatif untuk menjaga kerukunan antar umat beragama serta mendorong perdamaian dalam masyarakat yang heterogen.

1.2 Tujuan Penulisan

Tulisan ini bertujuan untuk membahas makna moderasi beragama, pentingnya moderasi beragama dalam membangun kerukunan antar umat beragama, serta bagaimana praktik Moderasi Beragama dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan Moderasi Beragama diharapkan tidak akan ada konflik serta peperangan yang terjadi diantara sesama anak Bangsa yang akan berakibatkan hancurnya sebuah Bangsa dan Negara.

Kita belajar dari sejarah yang didalam sejarah kebanyakan kita pelajari bahwa perpecahan dan hancurnya Bangsa atau Negara disebabkan oleh konflik dan perang saudara antara sesama saudara sebangsa dan se tanah air. Ketika terjadi Konflik dan Peperangan yang terjadi hanya penderitaan berkepanjangan yang ada. Ekonomi hancur, kehidupan tidak terjamin, hidup didalam ketakutan yang setiap saat kematian dan maut bisa terjadi. Nyawa manusia tidak ada nilainya dan tidak dihargai sama sekali. Dimana Hukum dan Peraturan tidak bisa berjalan dengan baik karena peperangan, yang berlaku adalah Hukum Rimba dimana yang Kuatlah yang Berkuasa. Harta benda dan materi lenyap dalam sekejap. Hidup didalam kelaparan, dan penderitaan yang tidak bisa kita bayangkan lagi. Kita semuanya tentunya banyak melihat di sosmed tentang peperangan yang terjadi antara Rusia dan Ukraina. Hanya dengan melihat di

sosmed saja, kejadian berperangan ini sangatlah mengerikan dan memilukan. Cobalah bayangkan betapa menderitanya rakyat yang tidak berdaya terlibat dalam berperangan ini antara Rusia dan Ukraina. Kita tentunya tidak mau hal ini terjadi, Makanya Moderasi Beragama harus diterapkan dan di jalankan supaya jangan terjadi konflik dan berperangan.

BAB 2: KETIKA AGAMA MENEMUI MODERASI

1.1 Agama dalam Ajaran Moderasi

Moderasi beragama adalah tempat di mana keyakinan dan keseimbangan bertemu. Ini bukan tentang melupakan keyakinan kita, melainkan tentang menjalankannya dengan hati yang penuh cinta dan pikiran yang cerdas. Dalam moderasi, agama menjadi bukan hanya kewajiban, tetapi juga kebijaksanaan.

1.2 Keindahan Keseimbangan

Seperti seorang seniman yang melukis langit dengan cinta dan bijak, Moderasi adalah jalan tengah yang memahkotai kita dengan harmoni. Ini adalah keseimbangan antara menghidupkan api agama dalam diri kita, dan membiarkannya menyala dengan hangat tanpa melupakan kebijakan.

BAB 3: MAKNA MODERASI BERAGAMA

3.1 Moderasi Beragama Sebagai Konsep

Moderasi beragama adalah suatu konsep yang menekankan pentingnya menjalani ajaran agama dengan seimbang. Tanpa berlebihan maupun kekurangan. Ini mencakup berbagai aspek, seperti keyakinan, ibadah, dan sikap terhadap sesama manusia.

Moderasi beragama adalah jalan tengah yang membawa kita melewati teriknya padang gurun fanatisme. Ini adalah sebuah wawasan keagamaan yang mengajarkan bahwa dalam beragama, kebijaksanaan dan keseimbangan sangat berharga. Menghindari ekstremisme, moderasi mengajarkan kita untuk menjalani ajaran agama dengan kasih sayang, toleransi, dan kepedulian.

3.2 Moderasi Sebagai Jalan Tengah

Konsep moderasi beragama seringkali diartikan sebagai “jalan tengah” antara ekstremisme dan sekularisme. Ini mengajarkan agar individu tidak terlalu fanatik dalam menjalankan ajaran agamanya, namun juga tidak mengabaikan prinsip-prinsip keagamaan. Seperti aliran sungai yang menembus pegunungan dan dataran rendah, moderasi adalah jalan tengah antara ekstremisme dan ketidakpedulian. Ini memungkinkan kita menjalani ajaran agama dengan gairah, tetapi juga mempertahankan rasa hormat terhadap keyakinan orang lain.

3.3 Kebijakan dalam Beragama

Moderasi mengajarkan kita bahwa beragama adalah lebih dari ritual dan peraturan. Ini adalah tentang menemukan kebijakan dalam setiap tindakan, tentang melihat dunia dengan mata yang tulus, dan menjalani hidup dengan penuh arti.

3.4 Cinta dan Toleransi

Dalam moderasi, cinta dan toleransi tumbuh subur. Ini adalah titik pertemuan antara cinta yang mendalam terhadap agama kita sendiri, dan toleransi yang luas terhadap perbedaan. Dalam cinta, kita menemukan kebaikan; dalam toleransi, kita menemukan kedamaian.

BAB 4 : MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari adalah praktik menjalani keyakinan keagamaan dengan seimbang, kesederhanaan, dan penuh penghargaan terhadap keyakinan orang lain. Berikut adalah beberapa cara bagaimana prinsip moderasi beragama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari:

4.1 Kehidupan yang Seimbang

Moderasi beragama mewujudkan dalam tindakan kita sehari-hari. Ini adalah tentang menjalani hidup dengan penuh kearifan dan tidak

tergesa-gesa. Dalam Agama, dalam makanan, dalam pekerjaan, dalam interaksi dengan sesama, moderasi adalah kunci untuk mencapai keseimbangan.

4.2 Penghargaan Terhadap Perbedaan

Moderasi beragama adalah tentang menghormati dan menghargai perbedaan. Dalam tindakan kita, kita membuka jendela hati kepada dunia yang beragam. Ini adalah cara kita menjalin hubungan dengan sesama manusia dalam harmoni.

4.3 Toleransi dan Penghargaan Terhadap Keragaman

Menghormati dan menghargai keyakinan agama orang lain tanpa menghakimi atau merendahkan. Ini menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis.

4.4 Toleransi dan Kerukunan

Moderasi beragama adalah pangkalan dari toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Ia mengajar kita untuk menerima perbedaan dengan hati yang terbuka dan menjembatani jurang yang sering muncul karena ketidakpahaman.

4.5 Pengendalian Ekspresi Keagamaan

Berbicara dan berbagi keyakinan agama dengan bijaksana dan dengan pertimbangan orang lain. Hindari menyebarkan propaganda agama atau memaksakan keyakinan Anda kepada orang lain.

4.6 Toleransi Antar Umat Beragama

Moderasi beragama mendorong toleransi dan penghargaan terhadap keyakinan dan praktik beragama yang berbeda. Ini membantu masyarakat menjadi lebih inklusif dan mengurangi konflik antaragama.

4.7 Perkembangan Pendidikan

Moderasi beragama mempromosikan pendidikan yang lebih baik, karena mendorong berpikir kritis, analisis, dan penelitian dalam

konteks keagamaan. Ini dapat menyebabkan perkembangan pengetahuan yang lebih luas.

1.

4.8 Keseimbangan Mental dan Emosional

Moderasi beragama sering melibatkan praktik-praktik seperti meditasi dan kontemplasi yang dapat membantu individu mencapai keseimbangan mental dan emosional, serta mengurangi stres. Dalam ringkasannya, moderasi beragama membantu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan harmonis, serta mendorong pertumbuhan sosial dan pencegahan konflik. Itu juga membantu individu mencapai keseimbangan dan berkontribusi positif terhadap masyarakat dan lingkungan.

BAB 5 : KEBAIKAN MODERASI BERAGAMA

5.1 Kebebasan dari Fanatisme

Moderasi beragama membawa kita keluar dari jeruji fanatisme. Ini adalah jalan keluar dari penindasan yang mungkin muncul ketika agama diambil sebagai tameng untuk kebijakan yang berlebihan.

5.2 Pintu untuk Dialog

Dalam moderasi, kita membuka pintu dialog yang mendalam. Ini adalah saat kita duduk bersama di bawah pohon damai dan berbicara dengan hati terbuka, tanpa takut dan tanpa prasangka.

5.3 Toleransi Antar Umat Beragama

Moderasi beragama mendorong toleransi dan penghargaan terhadap keyakinan dan praktik beragama yang berbeda. Ini membantu masyarakat menjadi lebih inklusif dan mengurangi konflik antaragama.

1.

2.

5.4 Pertumbuhan Harmoni Sosial

Dengan menjalani moderasi beragama, individu cenderung lebih baik berinteraksi dengan sesama, tanpa memandang latar belakang agama. Hal ini mempromosikan harmoni sosial yang sangat penting untuk perkembangan masyarakat yang stabil.

- 1.
- 2.

5.5 Pencegahan Ekstremisme

Moderasi beragama dapat berperan dalam mencegah ekstremisme agama. Ketika individu memahami nilai-nilai toleransi, mereka lebih mungkin untuk menjauh dari pandangan ekstrem yang dapat menyebabkan konflik dan kekerasan.

BAB 6 : PENTINGNYA MODERASI BERAGAMA

6.1 Mendorong Dialog Antaragama

Moderasi beragama adalah pangkalan dari toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Ia mengajar kita untuk menerima perbedaan dengan hati yang terbuka dan menjembatani jurang yang sering muncul karena ketidakpahaman. Moderasi beragama memotivasi individu untuk terlibat dalam dialog antaragama. Ini membuka pintu untuk saling memahami dan meredakan ketegangan yang seringkali timbul akibat ketidakpahaman atau kesalahpahaman. Moderasi beragama memiliki sejumlah kepentingan yang signifikan dalam konteks masyarakat dan kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa alasan mengapa moderasi beragama sangat penting:

- 1.

6.2 Toleransi dan Kerukunan Antarumat Beragama

Moderasi beragama mendorong toleransi dan penghargaan terhadap keyakinan dan praktik beragama yang berbeda. Ini menciptakan kerukunan antarumat beragama dan mengurangi potensi konflik agama. Individu lebih cenderung menerima perbedaan dalam keyakinan dan praktik keagamaan.

6.3 Harmoni Sosial

Moderasi beragama mendukung pembangunan masyarakat yang lebih harmonis. Ini membantu dalam menjaga ketenangan dan kedamaian dalam masyarakat, yang sangat penting untuk perkembangan yang berkelanjutan.

6.4 Pemberdayaan Perempuan

Moderasi beragama sering kali lebih inklusif terhadap perempuan, memberi mereka kesempatan yang lebih besar untuk berpartisipasi dalam masyarakat dan kehidupan agama tanpa diskriminasi.

1.

6.5 Pengentasan Kemiskinan

Praktik agama yang moderat sering melibatkan kegiatan amal dan kemanusiaan. Hal ini dapat membantu mengentaskan kemiskinan dan membantu mereka yang membutuhkan. Mengadakan kegiatan Amal seperti Baksos yang tidak memandang suku, agama, ras dan sebagainya. Mengajak semua Pemimpin Agama, Tokoh Masyarakat bersama-sama diskusi dan melahirkan ide untuk menciptakan Lapangan Pekerjaan itu penting untuk mengatasi kemiskinan.

1.

2.

6.6 Kontribusi Positif

Individu yang menjalani moderasi beragama sering menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat. Mereka terlibat dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan yang membantu masyarakat secara keseluruhan.

1.

2.

6.7 Etika dan Moral yang Kuat

Moderasi beragama membantu individu dalam mengembangkan etika dan moral yang kuat. Ini memotivasi mereka untuk bertindak dengan integritas dan berprinsip.

- 1.
- 2.

6.8 Perlindungan Lingkungan

Banyak ajaran agama mendorong penghormatan terhadap lingkungan alam. Moderasi beragama dapat membantu meningkatkan kesadaran tentang perlindungan lingkungan. Secara keseluruhan, moderasi beragama adalah prinsip yang mendukung masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan damai. Ini membantu dalam mencegah konflik, mengembangkan kerukunan sosial, dan menciptakan masyarakat yang lebih seimbang dan berperadaban.

BAB 7 : MENERAPKAN MODERASI BERAGAMA

Menerapkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi langkah penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan damai. Berikut adalah beberapa cara untuk menerapkan moderasi beragama:

7.1 Pendidikan Agama yang Moderat

Pendidikan agama yang mengutamakan moderasi adalah salah satu kunci dalam menciptakan masyarakat yang toleran. Di dalam ruang kelas, generasi muda diajarkan untuk menghormati perbedaan keyakinan, menjalani ajaran agama dengan penuh kasih sayang, dan menjadi pelopor dalam perdamaian.

7.2 Peran Pemimpin Agama

Pemimpin agama memiliki peran besar dalam mempromosikan moderasi beragama. Mereka adalah panutan yang harus membuktikan bahwa agama dapat menjadikan manusia lebih baik dan lebih bijak, tanpa mengorbankan kerukunan dan toleransi.

7.3 Penghormatan Terhadap Keragaman

Hargai dan hormati keyakinan agama orang lain, bahkan jika berbeda dengan keyakinan Anda. Jangan merendahkan atau menghakimi orang lain berdasarkan keyakinan mereka.

7.4 Pemberdayaan Masyarakat

Gunakan keyakinan agama Anda sebagai motivasi untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan amal. Bantu mereka yang membutuhkan dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

7.5 Menghargai Perbedaan Ritual

Hormati perbedaan dalam cara beribadah dan merayakan hari suci antara kelompok agama yang berbeda.

BAB 8 : MODERASI BERAGAMA DI TATARAN GLOBAL

Moderasi beragama di tataran global adalah suatu konsep yang penting untuk menciptakan perdamaian, toleransi, dan harmoni antarumat beragama di seluruh dunia. Berikut adalah beberapa cara bagaimana moderasi beragama dapat diimplementasikan secara global:

8.1 Indonesia: Bhinneka Tunggal Ika

Indonesia, dengan berbagai etnis dan agama, telah lama menjadi rumah bagi moderasi beragama. Konsep “Bhinneka Tunggal Ika” adalah cerminan semangat toleransi dan kerukunan yang mewarnai kehidupan beragama di Indonesia.

8.2 Mesir: Al-Azhar dan Peran Besarnya

Al-Azhar, lembaga pendidikan Islam di Mesir, telah lama menjadi pelopor moderasi beragama. Mereka memegang teguh semangat toleransi dan menjalani ajaran agama dengan bijak, mengundang dialog antaragama, dan menjadi sumber inspirasi bagi seluruh dunia. Mereka mendukung dialog antaragama dan menciptakan pemimpin agama yang moderat.

8.3 Kerja Sama Antaragama

Fasilitasi dialog dan kerja sama antar pemimpin agama dari berbagai keyakinan. Ini dapat membantu mengatasi perbedaan dan mempromosikan pemahaman yang lebih baik.

8.4 Peran Diplomasi

Gunakan diplomasi sebagai sarana untuk mendorong negara-negara dalam konflik untuk mencapai kesepakatan damai, terutama di daerah yang sengketa berbasis agama.

8.6 Peran Organisasi Keagamaan

Dorong organisasi keagamaan untuk berperan aktif dalam pekerjaan amal dan kemanusiaan di tingkat global, dengan fokus pada membantu mereka yang membutuhkan.

8.7 Menggunakan Media Sosial dengan Bijaksana

Berikan edukasi tentang penggunaan media sosial yang bijaksana dan bertanggung jawab dalam menyebarkan pesan agama, untuk menghindari provokasi dan konflik.

8.8 Peran Negara dan Organisasi Internasional

Negara-negara dan organisasi internasional dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan moderasi beragama dengan mendorong norma-norma internasional yang mendorong toleransi, perdamaian, dan kerukunan antarumat beragama. Moderasi beragama di tataran global adalah langkah krusial menuju perdamaian dunia dan mengatasi konflik yang seringkali dipicu oleh perbedaan keyakinan agama. Kolaborasi antaragama, kerja sama internasional, dan upaya yang bijaksana dari semua pemangku kepentingan adalah kunci dalam menciptakan dunia yang lebih damai dan toleran.

BAB 9 : IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA

Implementasi moderasi beragama melibatkan tindakan konkret untuk menjalani keyakinan agama dengan seimbang, menghormati perbedaan, dan mempromosikan harmoni antarumat beragama. Berikut adalah langkah-langkah untuk mengimplementasikan moderasi beragama:

9.1 Pendidikan Agama Moderat

Pendidikan agama yang mendasarkan moderasi adalah kunci dalam menciptakan masyarakat yang toleran. Di dalam ruang kelas, generasi muda diajarkan untuk menjunjung tinggi perbedaan dalam keyakinan, menjalani ajaran agama dengan cinta, dan menjadi pelopor perdamaian. Pendidikan agama yang mengedepankan moderasi beragama dapat dimasukkan dalam kurikulum sekolah. Melalui pendekatan ini, generasi muda dapat diajarkan untuk menghormati dan menghargai perbedaan agama. Dalam sistem pendidikan, pastikan bahwa kurikulum agama memberikan pemahaman yang seimbang tentang berbagai keyakinan agama. Ajarkan siswa untuk menghormati perbedaan.

9.2 Pemimpin Agama Moderat

Pemimpin agama memegang peran penting dalam mempromosikan moderasi beragama. Mereka harus menjadi contoh dalam menjalani ajaran agama dengan bijak dan penuh toleransi. Juga sebagai Tokoh yang membuktikan bahwa agama dapat menjadikan manusia lebih bijak, tanpa merusak kerukunan dan toleransi.

9.3 Kegiatan Sosial dan Kemanusiaan

Ajak komunitas beragama untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan yang membantu mereka yang membutuhkan, tanpa memandang latar belakang agama. Ajarkan komunitas tentang risiko fanatisme dan ekstremisme agama, serta pentingnya mencegahnya. Di daerah yang terkena konflik berbasis agama, komunitas agama dapat berperan dalam upaya perdamaian dan rekonsiliasi.

9.4 Promosikan Toleransi di Media

Beri perhatian pada bagaimana agama dipresentasikan di media. Dorong media untuk mempromosikan pesan toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Kolaborasi antaragama dalam mengatasi isu-isu sosial seperti kemiskinan, perubahan iklim, dan ketidaksetaraan dapat mempromosikan kerukunan. Ajarkan nilai-nilai moderasi beragama dalam lingkungan keluarga untuk membentuk generasi yang toleran.

1.

9.5 Komitmen Pemerintah

Pemerintah dapat mengadopsi kebijakan yang mendorong toleransi antarumat beragama dan melindungi hak asasi manusia yang berkaitan dengan agama. Fasilitasi dialog antaragama di media baik tingkat lokal, nasional, dan internasional. Ini dapat menciptakan pemahaman yang lebih baik dan mempromosikan toleransi. Lakukan kegiatan pendidikan untuk meningkatkan pemahaman tentang agama dan keyakinan agama lainnya. Ini dapat menciptakan pemahaman yang lebih mendalam. Implementasi moderasi beragama memerlukan kerja sama antaragama, pemerintah, komunitas, dan individu. Ini adalah langkah krusial dalam membangun masyarakat yang inklusif dan damai di mana perbedaan keyakinan agama dihormati, dan konflik berbasis agama dapat dihindari atau diselesaikan dengan cara yang damai.

Mengatasi tantangan dan hambatan ini memerlukan upaya kolaboratif dari masyarakat, pemimpin agama, pemerintah, dan masyarakat sipil. Pendidikan, dialog antaragama, promosi pemimpin yang moderat, dan perubahan sosial yang inklusif adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengatasi hambatan tersebut. Dengan tekad dan kerja keras, moderasi beragama dapat ditegakkan, dan perdamaian serta harmoni dapat dicapai dalam masyarakat yang beragam.

BAB 10. MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA YANG PLURAL DAN MULTIKULTURAL

10.1. Bangsa Indonesia yang Plural dan Multikultural

Masyarakat majemuk atau masyarakat plural seringkali dibicarakan bersama-sama dengan konsep masyarakat multikultural, karena keduanya sama-sama menggambarkan keanekaragaman sosial dan kebudayaan. Akan tetapi, apabila istilah plural dan multikultural ini ditambahi imbuhan isme maka pengertian keduanya akan berbeda. Pluralisme berarti pemahaman atau cara pandang keanekaragaman yang menekankan entitas perbedaan setiap masyarakat satu

sama lain dan kurang memperhatikan interaksinya, sedangkan multikulturalisme adalah pemahaman dan cara pandang yang menekankan interaksi dengan memperhatikan keberadaan setiap kebudayaan sebagai entitas yang memiliki hak-hak yang setara. Dari konsep multikulturalisme inilah kemudian muncul gagasan normatif mengenai kerukunan, toleransi, saling menghargai perbedaan dan hak-hak masing-masing kebudayaan penyusun suatu bangsa. Indonesia dipandang sebagai contoh masyarakat majemuk dengan pandangan pluralisme karena anekaragam masyarakat dan kebudayaannya, setidaknya pada masa lampau, kurang berinteraksi satu sama lain, antara lain karena faktor geografis kepulauan.

Multikulturalisme lebih menekankan relasi antar-kebudayaan dengan pengertian bahwa keberadaan suatu kebudayaan harus mempertimbangkan keberadaan kebudayaan lainnya. Dari sini lahir gagasan kesetaraan, toleransi, saling menghargai, dan sebagainya. Membangun masyarakat multikulturalisme Indonesia berarti membangun suatu ideologi yang menempatkan kesetaraan dalam perbedaan pada posisi sentral.

Multikulturalisme adalah suatu ideologi jalan keluar dari persoalan mundurnya kekuatan integrasi dan kesadaran nasionalisme suatu bangsa sebagai akibat dari perubahan-perubahan di tingkat global. Indonesia, khususnya, mengalami perubahan tersebut belakangan ini. Setidaknya kekhawatiran terjadinya kemunduran dalam kesadaran nasionalisme telah terbukti akhir-akhir ini. Contoh yang paling nyata adalah semakin meningkatnya keinginan beberapa daerah tertentu untuk memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, meskipun sebegitu jauh pemerintah masih mampu meredam kehendak tersebut sehingga perceraian daerah-daerah tersebut belum terwujud pada saat ini. Selain itu, konflik-konflik yang terjadi akibat ketidaksetaraan sosial dan ekonomi juga meningkat pada awal abad kedua puluh satu ini.

10.2. Penguatan Toleransi Aktif

Toleransi, berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Pemahaman terhadap toleransi sangat penting dalam usaha membangun masyarakat yang damai, dan penuh kasih, lebih-lebih masyarakat yang multikultural. Dalam masyarakat multikultur seperti Indonesia gerakan dialog antaragama harus ditopangkan oleh toleransi kultural, yakni tata laku kehidupan. Ia bukan semata-mata didasarkan pada toleransi antarkeberimanan, namun seyogyanya dibingkai dalam toleransi antar kemanusiaan. Bukan hanya toleransi dalam pengertian pasif, akan tetapi toleransi aktif yaitu kesediaan untuk secara aktif menghormati, mengakui dan secara partisipatif membagun perdamaian.

Pemahaman antar bangsa dan antar budaya (*international and intercultural understanding*) memberikan penyadaran bahwa pada setiap bangsa atau daerah mempunyai kekhasannya masing-masing. Bahkan seringkali saling bertolak belakang. Di satu budaya sikap tertentu dapat diterima, namun dalam budaya yang lain tidak. Oleh karena itu, pemahaman terhadap lintas bangsa dan budaya akan menghantarkan kepada toleransi lintas budaya sehingga perbedaan itu tidak mengakibatkan persoalan atau kesalahpahaman. Dalam banyak kasus, konflik budaya mudah ditemui di berbagai tempat pertemuan multi budaya. Dengan pemahaman ini konflik-konflik tersebut dapat tereliminir. Pemahaman perbedaan budaya dan bahasa (*cultural and linguistic diversity*) menghantarkan kepada kesadaran akan keanekaragaman budaya dan bahasa serta dialek. Keragaman budaya dan bahasa tersebut satu sisi merupakan kekayaan yang sangat berharga, akan tetapi di sisi lain dapat berpotensi sebagai pemicu konflik dan disharmoni. Sehingga pemahaman terhadap perbedaan budaya dan bahasa (*cultural and linguistic diversity*) dimaksudkan untuk menyadari keragaman dan dikelola sebagai kekayaan dan rahmat.

BAB 11 : TANTANGAN DAN HAMBATAN

Dalam perjalanan menuju moderasi beragama, sejumlah tantangan dan hambatan mungkin akan dihadapi. Pemahaman dan penanganan masalah ini adalah kunci untuk mencapai masyarakat yang lebih toleran dan harmonis. Berikut adalah beberapa tantangan dan hambatan yang sering dihadapi dalam upaya mempromosikan moderasi beragama:

11.1 Ekstremisme Agama

Ekstremisme agama masih menjadi tantangan besar dalam masyarakat. Hal ini seringkali menghambat upaya untuk mempromosikan moderasi beragama. Beberapa interpretasi teologi yang radikal dapat mendukung ekstremisme. Menghadapi pemahaman teologi yang keliru adalah tantangan dalam mempromosikan moderasi beragama.

11.2 Kesenjangan Sosial

Kesenjangan sosial bisa menjadi pemicu konflik beragama. Ketidaksetaraan ekonomi dan pendidikan sering mempengaruhi sejauh mana kita dapat memahami moderasi. Kesenjangan sosial juga bisa menjadi hambatan dalam menciptakan masyarakat yang moderat. Ketidaksetaraan ekonomi dan sosial dapat memicu ketegangan antaragama. Pemecahan masalah ini diperlukan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan harmonis.

11.3 Ketidakpahaman

Ketidakpahaman tentang keyakinan dan praktik agama lain dapat menyulitkan usaha mempromosikan moderasi. Orang sering kali takut atau skeptis terhadap apa yang tidak mereka pahami.

11.4 Konflik Bersejarah

Konflik bersejarah antaragama yang panjang dan berkepanjangan dapat menjadi hambatan yang sulit untuk diatasi. Ingatan akan konflik tersebut bisa membuat sulit bagi individu untuk menerima moderasi.

11.5 Politik Agama

Penggunaan agama untuk tujuan politik dapat menjadi tantangan besar. Politisasi agama seringkali menghasilkan ekstremisme dan mempertajam perpecahan antaragama.

11.6 Media Sosial dan Propaganda

Media sosial memiliki kekuatan untuk meredam atau memperkuat moderasi. Propaganda ekstremis dapat menyebar dengan cepat melalui media sosial, memengaruhi opini publik. Teori konspirasi dan propaganda yang membenarkan ketidakpercayaan terhadap pihak lain dapat memperumit upaya membangun toleransi dan moderasi. Di beberapa daerah, akses terbatas ke sumber informasi yang beragam dapat memperkuat isolasi dan ketidakpedulian terhadap pandangan lain.

11.7 Kurangnya Pemimpin Moderat

Kekurangan pemimpin agama yang moderat dan berbicara terbuka tentang moderasi beragama dapat menjadi hambatan. Pemimpin agama yang moderat memiliki peran penting dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi. Dalam setiap agama, terdapat variasi dalam pemahaman dan pandangan. Ketidaksetujuan internal dapat menghambat usaha untuk mencapai kesepakatan dalam moderasi.

BAB 10 : KESIMPULAN

Moderasi beragama adalah sebuah konsep penting dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Dengan menerapkan prinsip-prinsip moderasi dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat membangun masyarakat yang lebih toleran dan harmonis. Semangat moderasi beragama tidak hanya mendukung perdamaian, tetapi juga mendorong pertumbuhan spiritual yang seimbang. Semoga kita semua dapat menjadi agen perubahan yang mempromosikan moderasi beragama dalam masyarakat kita.

Kerukunan Hidup Umat Beragama Dalam Perspektif Islam

- Drs. H. Burhanuddin, M.Ag. -

A. Pendahuluan

Sudah merupakan sunnatullah bahwa dalam kehidupan ini kita dihadapkan dengan berbagai kemajemukan. Jenis hewan saja yang sudah ditemukan dan terdaftar: 800.000 jenis serangga, 21.000 jenis ikan, 86.000 jenis burung, 4.000 jenis mamalia, dan lainnya. Demikian juga dengan penyebutan ketimun, bawang putih, kacang-kacangan (Q.S.2 : 61), zaitun, korma, anggur (Q.S.16 : 11 dan Q.S.6 : 99), dan lainnya, yang semuanya lebih dari 350.000 jenis. Demikian juga dengan manusia yang terdiri dari suku bangsa, berbeda warna kulit, bahasa, serta budaya. Mereka hidup dalam berbagai pulau dan profesi, bahkan memeluk berbagai agama.

Khususnya mengenai kemajemukan agama, sangat perlu dijelaskan terutama dalam konteks ke-Indonesia-an, agar tidak terjadi kesalahpahaman. Semoga tulisan ini dapat meningkatkan kerukunan hidup umat beragama.

B. Islam sebagai Agama Terakhir

Kata *Islam* berasal dari bahasa Arab, yang berarti selamat dan sejahtera. Islam juga berarti tunduk dan patuh. Kedua arti Islam ini bisa direkonsiliasikan, untuk dapat selamat dan sejahtera seseorang harus tunduk dan patuh terhadap semua aturan Allah Swt. Alam semesta (*universe*) sebenarnya juga Islam terhadap Allah (QS. 41: 11). Kemudian semua agama yang diturunkan Allah kepada para nabi dan para rasul-Nya adalah Islam. Berikutnya kata *Islam* ini dijadikan Allah untuk nama agama terakhir yang dibawa pula oleh nabi terakhir, yakni Muhammad saw. Ini merupakan sesuatu yang sudah disengajakan oleh Allah Swt.

Kehadiran Islam sebagai agama wahyu yang terakhir dimaksudkan untuk meluruskan garis lurus agama-agama sebelumnya. Dengan

kata lain, Islam tidak hanya membenarkan agama lain, juga kebenaran yang ada dan sekaligus mengemukakan koreksi terhadap penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di dalam agama-agama lain tersebut, kemudian memberikan penjelasan tentang kebenaran itu. Inilah keistimewaan Islam, ia terbuka terhadap unsur luar selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar atau prinsip pokok dari ajaran-ajarannya.

Islam adalah agama *rahmatan li al-'aalamiin* (agama kasih sayang) yang sangat sempurna. Ia cocok untuk segala tempat dan etnis (*al-shaalih li kulli zamaan wa makaan*). Islam adalah agama wahyu taraf terakhir dari proses evolusi agama sejak dari dari nabi Adam as. Agama diturunkan Allah sesuai dengan tingkat kecerdasan manusia yang menerimanya. Agama yang diberikan kepada nabi Adam adalah agama dengan tingkat kecerdasan manusia setingkat bayi. Begitulah seterusnya kepada nabi-nabi lain, tingkat kecerdasan anak-anak, remaja, dan lainnya. Karena itu agama yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw yang disebut Islam adalah agama tingkat kecerdasan manusia yang sudah dewasa. Dengan demikian, bagaimanapun bentuk masalah baru yang muncul, sudah ada solusinya dalam Islam. Atas dasar itulah tidak perlu lagi tambahan agama atau agama baru sesudah Islam.

Islam juga adalah agama ilmu pengetahuan dan kemajuan. Ia cocok dengan kodrat ciptaan manusia (Q.S.2 : 31-32). Dengan mengembangkan asah otak ini, Islam melahirkan pakar ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang. Islam juga mengembangkan asah *zauqiyah* (akhlak) yang mutlak diperlukan. Bidang akhlak harus mewadahi bidang-bidang yang lain, karena ia menyangkut kebutuhan esensial manusia. Apabila sisi ini diabaikan ia akan membawa malapetaka.

C. Kemajemukan Agama: Pandangan Islam

Kemajemukan agama berarti pluralisme agama. Agama yang ada di Indonesia tidaklah satu, tetapi ada enam agama: Islam, Katholik, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu. Sedangkan yang dimaksud

dengan kerukunan beragama adalah apa yang dimaksud dengan istilah *agree in disagreement*, setuju dalam perbedaan, artinya setiap penganut agama percaya bahwa agama yang dianutnya itulah agama yang paling baik dan benar, dan di antara agama yang satu dengan lainnya terdapat berbagai persamaan di samping perbedaan-perbedaannya. Dengan demikian bukanlah seperti yang dikira orang bahwa kerukunan beragama adalah ingin menyatukan semua agama, atau ingin menyamaratakan semua agama, atau ingin menciptakan suatu agama baru yang dipadukan dari semua agama yang ada. Akan tetapi yang ingin kita usahakan bersama ialah upaya membangun jembatan keharmonisan hubungan antar umat beragama.

Harus diakui memang agama adalah bidang yang *ultimate* dalam kehidupan manusia, yakni bidang yang terpenting yang menjadi soal hidup dan mati seseorang. Ia sangat berpengaruh terhadap berbagai segi kehidupan. Karena itu, isu keagamaan termasuk isu yang paling mudah membakar emosi masyarakat.

Era global adalah era kemajemukan. Maka masyarakat yang hidup pada era ini, bagaikan hidup dalam satu perkampungan global (*global village*) di mana setiap individu yang hidup di dalamnya harus transparan antara satu sama lain. Masyarakat yang berasal dari satu agama yang berbeda dalam perkampungan ini haruslah memiliki visi yang religius, yang berlaku adil terhadap agama mereka sendiri dan juga terhadap agama yang dimiliki oleh kelompok lain, dengan sebuah kesadaran yang positif tentang adanya perbedaan-perbedaan antara berbagai kelompok. Masing-masing kelompok haruslah bersikap seperti itu untuk secara serius mempertimbangkan kesadaran diri dari setiap komunitas dan keragaman dari keseluruhan.

Dengan sikap kemajemukan tersebut haruslah ditumbuhkan *suasana kerjasama* atau *kerukunan hidup antarumat beragama*. Paling tidak harus disadari bahwa sikap kemajemukan sangat diperlukan untuk membangun suasana keberagaman, saling memahami dan mendewasakan diri, yang pada akhirnya akan dapat mengantarkan

kita semua kepada kemaslahatan bersama dalam persoalan sosial kemanusiaan.

Pada pihak lain, agama sebagai *sumber etika* dan sudah seharusnya pula ikut aktif menyusun semacam aturan atau norma untuk kepentingan bersama dan tujuan yang sama dalam era global ini. Khusus di Indonesia masalah kemajemukan agama sudah diatur dalam upaya pembinaan kerukunan hidup umat beragama. Untuk memelihara kerukunan hidup umat beragama, Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan Undang-undang No: 1/PNPS/ 1965 tentang Pencegahan, Penyalahgunaan atau penodaan Agama serta Peraturan Perundangundangan yang berlaku.

Arah kehidupan beragama yang sehat perlu dikembangkan dalam masyarakat agar tercipta Tri Kerukunan hidup umat beragama, yaitu kerukunan hidup intern pemeluk satu agama, Kerukunan hidup antarumat beragama dan Kerukunan hidup antarumat beragama dengan Pemerintah.

Di Indonesia paham kemajemukan telah lama ada dan telah pula dipraktekkan. Sudah dimaklumi bahwa Indonesia adalah negara yang terdiri dari beribu-ribu pulau, berbagai suku bangsa dan beragam budaya, bahkan jumlah penduduknya nomor tiga terbesar dunia dan memeluk beragam agama. Namun, dalam keanekaragaman itu kita bersatu dalam keseragaman sebagaimana disinyalkan dalam Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi satu). Sikap kemajemukan disini jangan hanya sebatas mengakui dan menerima kenyataan kemajemukan saja, tetapi ia harus dipahami sebagai suatu ikatan yang dapat menyatukan antara kita masing-masing. Sebelumnya juga kesadaran sebagai suatu bangsa yang bersatu telah pula kita lakukan dengan lahirnya Sumpah Pemuda tahun 1928 (satu bangsa, bangsa Indonesia, satu bahasa, bahasa Indonesia, satu tanah air, tanah air Indonesia) yang kemudian berhasil melahirkan Negara Kesatuan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Dengan sikap kesatuan ini pula kita telah berhasil mematahkan kekuatan penjajah yang ingin memecah belah kita sebagai bangsa Indonesia.

Memang kita sangat prihatin terhadap konflik-konflik yang terjadi atas nama agama. Kealpaan ini harus kita jadikan pelajaran untuk masa yang akan datang dan kita harapkan kepada semua pihak agar sama-sama mengatasinya bahkan kita masih tetap optimis walaupun berbeda agama kita akan dapat membentuk hubungan harmonis sesama kita. Ide tentang kemajemukan ini merupakan prinsip dasar dalam Islam. Islam adalah agama yang sangat toleran dan menghargai pendapat sesama umat Islam (intern umat Islam), yang didasari atas ukhuwah Islamiyah. Hal ini sesuai dengan apa yang terdapat dalam Al Qur'an :

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang memperolok-olokkan)". (Q.S.49 : 11).

Adapun kerukunan hidup umat Islam terhadap umat-umat agama lain, seperti termaktub dalam Al Qur'an: "Katakanlah:

Artinya: Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (Q.S.3 : 64)

Selanjutnya:

Artinya: Dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah dalam berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah lah kamu kembali semua-nya, lalu diberitakan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu". (Q.S.5 : 48).

Q.S. 3:64 menunjukkan bahwa umat Islam diminta untuk mengajak ahli kitab kepada ajaran yang umum antara agama Islam

dan agama-agama lain, yakni menyembah Allah Swt. Sedangkan Q.S.5: 48 menunjukkan bahwa kemajemukan agama di antara umat manusia merupakan bagian dari keehendak Allah.

Dalam sejarah Islam, sikap menghargai atau kerukunan hidup telah lama dipraktekkan

Nabi Muhammad saw. Dengan konsep kebesarannya ia telah mampu meredam ketegangan dan konflik berkepanjangan antara suku di Madinah. Lewat “Konstitusi Madinah” aturan main antarsuku yang bertikai dicarikan titik temunya tanpa merugikan eksistensi masing-masing kelompok yang berbeda-beda. Tradisi yang baik ini diikuti pula oleh Khalifa Umar bin Khattab yang mengeluarkan: “Piagam Aelia” yang mengatur tata hubungan masyarakat Yerusalem.

Dalam Islam tidak dibenarkan memaksakan kebenaran kepada umat agama lain (Q.S.: 256) Ajaran Islam melarang umatnya mempengaruhi siapapun untuk masuk Islam, apalagi dalam bentuk tekanan-tekanan sosial dan politik. Umar bin Khattab sering mempengaruhi budaknya, Astiq non Islam untuk menerima Islam. Akan tetapi ketika budaknya menolak, Umar hanya dapat berucap: “*Laa ikraaha fi al-diin*”. (tidak ada paksaan dalam agama Islam).

Islam juga melarang bahasa yang kasar terhadap umat agama lain, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur’an:

Artinya: Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan”. (Q.S.6 : 108).

Sebaliknya Islam tidak melarang menerima pemberian dari umat agama lain, selama tidak mencemarkan akidah. Nabi Muhammad saw sendiri pernah menerima hadiah dari penguasa Mesir yang beragama Kristen berupa seorang gadis bernama Maria yang darinya lahir putra beliau, bernama Ibrahim. Pernah terjadi suatu kasus pada diri seorang sahabat yang biasa memberikan bantuan kepada seorang non muslim. Ia bermaksud menghentikan

bantuan tersebut dengan tujuan agar non muslim ini memeluk agama Islam. Maksud sahabat seperti ini dan dicela oleh Allah:

Artinya: Bukan urusanmu memberi petunjuk kepada mereka, Allah lah yang memberi petunjuk siapa yang dikehendakiNya".
(Q.S.2 : 272)

Dengan kata lain, ayat tersebut di atas menegaskan bahwa janganlah mengaitkan hadiah atau bantuan dengan keimanan atau kekufuran tetapi pemberian itu murni semata-mata didasarkan persaudaraan atau kemanusiaan.

Ajaran Islam terbagi kepada dua kelompok yang tertuang dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 7, yaitu:

1. Ajaran Islam yang bersifat absolut (al-muhkamaat), universal, kekal, tidak berubah dan tidak dapat diubah sebagaimana yang terdapat dalam ayat tersebut di atas.
2. Ajaran Islam yang bersifat relatif (al-mutasyaabihaat), bisa berubah, bisa diubah, bahkan kadang-kadang harus diubah karena tidak cocok lagi dengan zaman = hasil ijtihad para mujtahid dan kewenangan manusia dalam menjabarkannya.

Dengan demikian, dalam ajaran Islam terjadi perbedaan-perbedaan pendapat. Perbedaan pendapat tersebut bukan dalam hal yang pokok dan ayat, tetapi dalam memahami yang pokok dan ayat. Dengan kata lain berbeda satu otak umat Islam dengan otak umat Islam yang lain dalam memahami satu ayat, akan tetapi bukan berbeda ayat. Dalam konteks ini siapa yang menyalahkan yang salah. Atas dasar itulah intern umat Islam sangat diharapkan toleransi dalam mengamalkan ajaran Islam.



KESIMPULAN

Paham toleransi dalam Islam perlu diamalkan dan dikembangkan oleh umat Islam sendiri. Kita umat Islam sangat beruntung dengan adanya perbedaan pemahaman dalam Islam. Perbedaan tersebut sudah kehendak Tuhan, karena Tuhan menciptakan manusia berbeda tingkat kecerdasannya. Hasil ijtihad manapun yang kita anut dalam Islam selama tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits, tidak akan membawa kita keluar dari Islam.

Kita juga mengajak seluruh pemuka agama di Indonesia, khususnya di Medan supaya sungguh-sungguh membangun jembatan keharmonisan hidup antarumat beragama. Kita juga harus mengakui bahwa masing-masing agama memang terdapat perbedaan-perbedaan, disamping terdapat pula persamaan-persamaan. Kita sadari perbedaan-perbedaan dan kita tonjolkan nilai-nilai persamaan. Nilai-nilai persamaan inilah yang harus kita bina bersama. Sebagai penutup perlu disimak komentar Seyyed Hussein Nasr tentang ini, dari segi *eksoteris* (syari'ah/ibadah) jelas berbeda antara satu agama dengan agama yang lain, akan tetapi dari segi *esoteris* (akhlak/etika) terdapat persamaan dan juga menuju pada yang sama, yakni Yang Maha Tinggi.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)



DAFTAR REFERENSI

- Abdul Azis Dahlan. (2000). *“Membangun Keserasian Hubungan Antarumat Beragama di Minangkabau”*. Makalah Sewminar Nasional.
- Arberry. AJ. (t.th). *“Relavation and Islam”*. London: Allen Unwin
- Burhanuddin Daya. (1996). *“Bingkai Teologi Kerukunan Beragama (Kembali Kepada Kitab Suci)”*. Makalah Isra’ Mi’raj di Istiqlal.
- H.M. Rasyidi. (1970). *“Filsafat Agama”*. Jakarta: Bulan Bintang
- Nurcholish Madjid. (1995). *“Pluralisme Agama di Indonesia”*. ulumul Quran. No. 3 tahun 1995
- Sirajuddin Zar. (1997). *“Konflik Sosial dan Pluralisme Agama”*. Makalah Seminar Nasional. Padang.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

